

DASAR-DASAR KURIKULUM



YOLANDA PAHRUL, M.Pd

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2020/2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmatNya sehingga makalah ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya.

Sangat berharap semoga bahan ajar ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bangkinang, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Aliran Maturasionis	1
Aliran Interaksionis	9
Aliran behavioristik	14
Pendekatan Montessori	21
Pendekatan Hellen Parkhust	30
Pendekatan Jhon Dewey, Lilian Katz, Piaget dan Vigotsky	37
Daftar Pustaka	67

ALIRAN MATURASIONIS

A. Hakikat Maturasionis

Model maturasionis (kematangan) pertama kali di kemukakan oleh Hall, Rousseau dan Gesell dimana mereka berpendapat bahawa setiap anak wajib diberi kesempatan untuk berkembang.¹ Aliran ini berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan lebih ditentukan oleh faktor keturunan bawaan atau faktor internal atau endogen. Turunan atau bawaan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua Ibu-Bapak atau nenek dan kakek. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar anaknya juga akan menjadi ahli musik, jika orang tua ahli melukis maka besar kemungkinan anaknyaapun ahli dalam melukis.²

Jean Jacques Rousseau adalah tokoh teori maturasionis yang terkenal melalui bukunya yang berjudul "Emile", karyanya di bidang psikologi perkembangan dan implikasinya bagi anak-anak. JJ. Rousseau lahir di Jenewa pada tahun 1712. JJ.Rousseau meyakini bahwa sifat alami atau bawaanlah yang akan menjadikan anak-anak berkembang sesuai dengan tingkat kematangan³. Jean Jacques Rousseau menyatakan bahwa anak tidak boleh diperlakukan seperti binatang ataupun manusia dewasa, mereka hanya perlu diperlakukan sebagai seorang anak. Sebagai contoh kemampuan dan pengetahuan dasar anak-anak adalah membaca, berjalan, berbicara. Pada perkiraan yang sama dan secara relatif kemampuan dan pengetahuan dasar itu berkembang secara berurutan karena keahlian tersebut timbul sebagai suatu cara yang sudah jadi kodrat sejak lahir. Pandangan teori ini sering disebut sebagai teori kematangan atau maturationist theory.

Tokoh kedua dari model maturasionis adalah Gesell. Gesell tumbuh besar di Alma, Wisconsin, sebuah kota kecil di tepian sungai Mississippi atas. Tahun 1960 muncullah teori Arnold Gesell yang tentang konsep "Kesiapan-readiness" dimana beliau menekankan perlunya dilakukan intervensi dini dan rangsangan intelektual dini kepada anak agar mereka siap belajar. Gesell (1933) dalam buku *Early Childhood Development A Multicultural Perspective* yaitu sebuah buku tentang peran lingkungan terhadap anak . Sebagai contoh bagi penganut teori kematangan (maturationis theory), pola asuh dan pendidikan memiliki peran yang lebih rendah dibandingkan genetik.

Teori ini menyampaikan bahwa anak-anak akan menjadi matang seiring bertambahnya usia mereka. Mereka akan menjadi sebagaimana mereka seharusnya dengan sedikit pengaruh dari dunia luar. Gesell (2004) dalam buku *An Introduction to Theories of Human Development* meyakini bahwa pengaruh terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan organism manusia adalah faktor biologi. Menekankan terhadap proses-proses biologi, oleh karena itu gesell

¹ Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permata Puri Media , 2012) , h: 57

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), cet. VI, hal. 185

³ Nutbrown, Cathy dan Peter Clagh, *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi, dan pengalaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 36

memfokuskan sebagian karyanya pada pematangan (maturation), karena memandang maturasi adalah sebagai sebuah proses yang amat sangat penting karena diyakini hal itu berdampak besar pada setiap aspek perkembangan manusia.

Tokoh selanjutnya dari model maturasionis adalah Granville Stanley Hall. Hall adalah seorang pionir psikologi Amerika dan pendidik. Bapak Psikologi Remaja ini lahir di Ashfield,. Hall lulus dari Williams College pada 1867. Terinspirasi oleh Principles of Physiological Psychology milik Wilhelm Wundt, ia menerima gelar doktor dalam psikologi di bawah William James di Harvard University, setelah itu ia menghabiskan waktu di Leipzig laboratorium milik Wundt. Hall adalah maturasionist. Maturasionists percaya bahwa perilaku sangat dipengaruhi genetik: perilaku matang atau tumbuh, seperti pohon tumbuh, karena berada di bawah control genetik.

Hall pada tahun 1904 menerbitkan sebuah karya asli dalam bidang psikologi yang berfokus pada masa remaja, remaja: Its Psychology and Its Relation untuk Fisiologi, Antropologi, Sosiologi, Sex, Crime, Agama dan Pendidikan, yang banyak dibaca dan dibahas oleh para psikolog, pendidik, dokter medis, lainnya profesional, dan juga oleh orang tua. Fokus pada masa remaja, maka keprihatinan nasional yang berkembang pada awal abad kedua puluh tentang isu-isu feminitas, maskulinitas, pendidikan bersama, dan keprihatinan terhadap informasi yang tepat dan pengalaman bagi para remaja tumbuh menjadi dewasa.

Teori kematangan mengibaratkan perkembangan anak-anak dilihat seperti bunga yang mekar atau benih yang tumbuh. Jika diberikan nutrisi kehidupan seperti kasih sayang, keamanan dan makanan yang sehat, anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan jalannya kodrat, seperti halnya tumbuhan. Tantangan utama di lingkungan dapat menghambat langkah pertumbuhan, seperti sebuah tanaman yang tidak menerima cukup matahari dan air. Tetapi jika kebutuhan dasarnya dipenuhi, anak akan terus berkembang. Kaum maturasionists mengakui bahwa kondisi lingkungan yang ekstrim yang dapat menyebabkan gangguan terhadap proses perkembangan anak, tetapi mereka meyakini bahwa kecenderungan-kecenderungan dasar pertumbuhan dan perkembangan individu telah terpola secara genetik.

B. Isi Perkembangan

Menurut Gesell ciri perkembangan kematangan (model maturasionis) ini selalu terjadi dalam urutan tertentu. Pertama kali hal ini bisa dilihat dari perkembangan embrionya dimana, contohnya, jantung selalu menjadi organ pertama yang berkembang dan berfungsi. Sesudah itu, sel-sel yang berbeda mulai membentuk sistem syaraf utama dengan cepat. Urutan ini, yang diarahkan oleh cetak biru genetik, tidak pernah terbalik. Dengan cara yang sama, perkembangan ini terus berlanjut setelah bayi lahir. Pengamatan Gesell mengungkapkan beberapa prinsip perkembangan, yaitu:

1. Jalinan timbal balik.

Jalinan timbal balik mengacu pada proses perkembangan dimana dua kecenderungan secara bertahap meraih pengorganisasian yang efektif. Jalinan timbal balik mencirikan pertumbuhan kepribadian.

2. Asimetri Fungsional

Melalui proses jalinan timbal balik, kita menyeimbangkan dualitas sifat kita. Maksudnya kita menjadi paling efektif waktu menghadapi dunia dari satu sudut pandang, satu tangan, atau satu mata

3. Pengaturan diri

Kemampuan organisme untuk mempertahankan seluruh integrasi dan kesetimbangannya. Mekanisme perkembangan instrinsik begitu kuat sampai-sampai organism terdapat pada tataran yang sangat menyolok, mengatur perkembangannya sendiri.

Teori kematangan berdasarkan ide bahwa perkembangan manusia hasil dari warisan genetik individu. Gesell mengumpamakan kematangan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti tumbuhan, ketika sedang tumbuh lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tersebut seperti penyinaran, pemupukan begitulah tumbuhan itu tumbuh terus menerus membawa pengaruh genetik dari tumbuhan itu sendiri, begitupula dengan pertumbuhan anak.

Dalam model pengembangan kurikulum Maturation model pengembangan kurikulum lebih ditekankan dengan memperhatikan aspek perkembangan dari tiap tahap perkembangan anak (ranah fisik, afektif, dan kognitif), proses pembelajaran lebih ditekan pada bagaimana mengajarkan individu sesuai dengan tahanan perkembangan dan kemampuannya.

1. Ranah Fisik

Perkembangan fisik menjelaskan perubahan penampilan fisik anak-anak dan juga kemampuan motoriknya. Selama masa prasekolah, urutan yang dialami semua anak dalam perkembangan fisiknya hampir sama walaupun beberapa anak menguasai kemampuan lebih daripada yang lainnya.⁴ Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi.

Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko.

Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya. Pembelajaran dalam kurikulum ini diharapkan setiap aktifitas yang dilaksanakan dapat sesuai dan mendukung perkembangan fisik anak.

⁴ Robert E. Slavin. *Psikolog Pendidikan: Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Indeks. 2011) h. 87

2. Ranah Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian⁵

a. Pengetahuan (knowledge)

Mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b. Pemahaman (comprehension)

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

c. Penerapan (application)

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d. Analisis (analysis)

Mengacu kepada kemampun menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

e. Sintesa (evaluation)

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

f. Evaluasi (evaluation)

Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran. Dalam PAUD, anak banyak belajar melalui dirinya sendiri, tetapi ia sering memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajarinya sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks. Untuk itu anak perlu ditawari berbagai kegiatan untuk bermain menjelajah lingkungan dan merespon rangsangan dalam lingkungan.

3. Ranah Afektif

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa. Dalam hal ini hasil dari pembelajaran ditekankan pada perkembangan sikap anak

⁵ Benjamin Samuel Bloom. *Taxonomy Of Education Objectives: The Classification Of Educational Goals, Volume 1.* (D. McKay, 1956) h. 7

terhadap apa yang sudah dipelajarinya. Anak mampu mengembangkan konsep diri yang positif serta mampu mengembangkan kreatifitas yang ada dalam dirinya

C. Isi Program Pembelajaran

Proses pembelajarannya mengacu pada UU No. 20 Thn. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di dalam pernyataan tersebut sudah sangat maturasionistik yang artinya sangat memperhatikan akan kematangan pada setiap pertumbuhan dan perkembangan dan upaya yang dilakukan bersifat pembinaan bukan pengajaran, yang bertujuan untuk membantu kesiapan belajar anak pada pendidikan dasar kelas bukan proses membelajarkan mereka dalam porsi yang seharusnya menjadi hak pendidikan dasar. Oleh karena itu upaya-upaya tersebut hanya berupa rangsangan-rangsangan. Akan tetapi rangsangan tersebut harus sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh anak.

berikut ini adalah daftar indikator yang mencakup berbagai faktor kognitif, sosial, akademik, dan perkembangan yang perlu dipertimbangkan ketika memutuskan apakah seorang anak siap untuk masuk sekolah:

1. Sosial / Keterampilan Emosional
 - a. Memisahkan dari orangtua / pengasuh tanpa marah yang berlebihan
 - b. Drama / saam dengan anak-anak lain
 - c. Mendengarkan cerita tanpa mengganggu
 - d. Membayar perhatian untuk jangka waktu yang singkat untuk tugas dewasa diarahkan
 - e. Menunggu gilirannya
 - f. Hadiri untuk tugas dewasa diarahkan untuk setidaknya lima menit
 - g. Mengakui dan menanggapi perasaan orang lain
 - h. Mengikuti arah
2. Literasi / fonemik Keterampilan Kesadaran
 - a. Suka dibacakan / mendengarkan cerita
 - b. melafalkan alphabet
 - c. Mengidentifikasi beberapa suara dan tahu beberapa suara yang mereka buat
 - d. Mengakui nama sendiri di cetak
 - e. Apakah mampu atau mencoba untuk menulis nama sendiri atau ide-ide lain yang menggunakan simbol atau huruf
 - f. Dapat menggambar untuk mengekspresikan ide
3. Keterampilan matematika
 - a. Hitungan dari satu sampai sepuluh
 - b. Tahu bentuk dasar (lingkaran, persegi panjang, persegi, segitiga)

- c. Awal untuk menghitung dengan satu-ke-satu korespondensi
 - d. Dapat mengurutkan item berdasarkan satu atau lebih atribut
 - e. Dapat mengidentifikasi warna dasar (hitam, biru, coklat, hijau, oranye, merah, ungu, kuning)
4. Keterampilan Bahasa (Ekspresif dan reseptif)
- a. Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan secara verbal
 - b. Berbicara dalam kalimat lengkap (5-6 kata)
 - c. Apakah umum dipahami oleh orang dewasa
 - d. Menggunakan kata-kata, bukan tindakan fisik, untuk mengekspresikan emosi
5. Memahami dan mengikuti dua langkah arah
- Self-Bantuan Keterampilan
- a. Dapat menggunakan kamar mandi secara mandiri dan menyelesaikan tugas-tugas yang menyertainya kebersihan
 - b. Apakah bisa berpakaian diri (menempatkan pada jaket, mengikatkan tombol, kancing, ritsleting dan)
 - c. Tahu nama lengkap dan usia
6. Keterampilan motorik halus
- a. Menggunakan pensil / krayon di pegangan non-kikir
 - b. Memotong dengan gunting
7. Salinan tokoh dasar seperti lingkaran, persegi, dan garis lurus
- Keterampilan motorik kasar
- a. Memantul bola
 - b. Berlari dan melompat
 - c. Melompat dengan kaki bersama-sama
 - d. Melompat sambil menyeimbangkan pada satu kaki
 - e. Naik tangga dengan kaki bergantian

Maka kesimpulannya adalah kurikulum maturasionis membuat program pembelajaran yang berdasarkan tingkat perkembangan anak bukan melalui usia. Walaupun usia anak sama, namun kemampuan atau tingkat perkembangannya berbeda-beda. Karena perbedaan tingkat kemampuan inilah poses pembelajarannya tidak ada unsur paksaan dan tidak diberikan labeling ke anak. Anak berkembang sendiri secara otomatis dengan catatan pemberian gizi yang baik kepada anak.

D. Isi dari kurikulum

Konten atau isi dari kurikulum model Maturity sebagai pedoman pelaksanaan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Administrasi

Lingkungan ruangan diperhitungkan untuk memberikan mobilitas maksimal bagi perkembangan anak. Pusat-pusat pembelajaran hanya segala sesuatu yang telah dibatasi (ditentukan) memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Perlengkapan ruangan diisi dengan bahan-bahan multi dimensi yang melayani berbagai kegiatan ekspresi seperti bahasa, matematika, gerak dan estetika.

2. Aspek Pendidikan

Aktivitas terdiri dari unit dan tema yang luas yang didasarkan pada studi minat anak. Anak-anak bebas memilih aktivitas yang diinginkan. Penyusunan aktivitas didasarkan pada tema yang disusun melalui berbagai permainan. Strategi pemberian motivasi dilakukan melalui motivasi intrinsik verbal misalnya do'a (harapan). Anak-anak dibentuk dalam suatu kelompok yang heterogen. Pada saat tertentu dilakukan secara homogen berdasarkan pada usia/tahap perkembangan. Susunan kegiatan belajar yang fleksibel dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak. Penjajakan pada kemampuan anak dilakukan melalui observasi secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang bersifat fisik, kognitif dan afektif.

3. Evaluasi Program

Program dianggap berhasil jika anak-anak memperoleh kemajuan dalam hal fisik, kognitif dan afektif.

E. Menejemen Kelas

Adapun pengaturan kelas untuk kurikulum maturasionis adalah sebagai berikut:⁶

1. Harus sesuai dengan tahap perkembangan anak yang bersifat holistik yaitu mencakup keseluruhan aspek perkembangan.
2. Lingkungan yang aman, sehat, dan nyaman. Lingkungan yang aman dan sehat merupakan prinsip penting dalam pengelolaan kelas. Kebersihan alat dan lingkungan harus diprioritaskan karena akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan anak. Kenyamanan dibangun antara anak dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan orang tua. Menurut Piaget dalam Wijana emosi pada anak usia dini merupakan jendela untuk mereka berfikir.
3. Penataan lingkungan main dan belajar. Penataan ruang kelas juga penting dalam proses pembelajaran. Wijana mengatakan bahwa lingkungan main atau belajar untuk bayi di bawah satu tahun harus memerlukan tempat yang bersih untuk tengkurap merangkak, mengesot, dan merambat. Untuk usia 18 bulan hingga 2 tahun memerlukan tempat yang lebih luas untuk bebas bergerak. Ini disebabkan karena anak sudah dapat berjalan sehingga anak akan suka bergerak kemana saja. Usia 2-7 tahun ke atas, diberikan kesempatan untuk anak mengerjakan yang ingin mereka lakukan dan akan terlihat anak yang perkembangan cepat dengan meminati suatu hal. Misalnya jika anak sudah mulai mengambil alat tulis, kemungkinan anak siap untuk menulis awal seperti mencoret-coret kertas.

Pada usia 2-7 tahun akan terlihat kemampuan-kemampuan anak dan bakat anak yaitu bawaan gen anak dari lahir yang sudah ada dalam diri anak sehingga dapat dikembangkan tanpa

⁶ http://fikimonalizaworld.blogspot.co.id/2016_01_01_archive.html (Diakses: 1 Oktober 2016)

adanya pemaksaan untuk anak. Perkembangannya sesuai dengan kemampuannya bukan dari usianya.

F. Penilaian

Tujuan utama untuk melakukan penilaian pada anak diantaranya:

1. Merencanakan pembelajaran untuk individu dan kelompok
2. untuk berkomunikasi dengan keluarga
3. untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin membutuhkan layanan khusus atau intervensi
4. untuk menginformasikan pengembangan program.

Penilaian yang dilakukan pada anak usia dalam maturasionist models dalam implikasinya pada semua model pembelajaran yang banyak digunakan di praktek pendidikan anak usia dini menggunakan penilaian autentik (authentic assessment) yang bercirikan sebagai berikut :

1. Data penilaian diperoleh dengan berbagai teknik dan berbagai kesempatan waktu.
2. Penilaian dilakukan pada semua aspek perkembangan secara menyeluruh.
3. Dilakukan secara langsung pada saat proses anak belajar secara alami.
4. Digunakan untuk menilai program yang telah direncanakan.
5. Pada dasarnya hasil penilaian diambil untuk hasil pencapaian terbaik dari pengalaman belajar anak.
6. Penilaian berguna untuk menentukan program belajar anak selanjutnya.

G. Kelebihan Dan Kekurangan Maturasionis Model

Pendapat pasti memiliki kelebihan dan kekurang, apalagi berhubungan dengan hajat orang banyak. Sama halnya dengan model maturasionis, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model maturasionis antara lain:

1. Maturasionis membuat program pembelajaran yang berdasarkan tingkat perkembangan anak bukan melalui usia.
2. Memperhatikan tingkat kemandirian dalam susunan kurikulum yang dibentuk.
3. Dalam mengembangkan potensi anak model maturasionis lebih bersifat mengalir sesuai perkembangan masing-masing individu tanpa adanya paksaan.

Kekurangan model maturasionis :

1. Maturasionists percaya bahwa perilaku lebih dipengaruhi oleh genetik daripada lingkungan, dll.
2. Berfikir bahwa lingkungan yang ekstrim dapat mengganggu proses perkembangan individu.

ALIRAN INTERAKSIONIS

A. Interactionist model

Interaksi antara siswa dengan content memberi arti bahwa content mengarahkan siswa untuk mempertanyakan apa (fakta), bagaimana (keterampilan) dan mengapa (tujuan/arti). Dengan demikian timbul kesadaran diri dan kesadaran sosial, bagaimana saya dapat memahami dunia saya? atau siapa saya di dunia ini? Konten merupakan aspek lingkungan siswa. Interaksi antara pikiran siswa dengan kehidupannya didasarkan pada kebenaran tidak pernah dianggap otentik sebelum dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa telah mengalaminya, pengalaman tersebut dikembalikan kepada proses interaksi antara dirinya dengan pikirannya sehingga siswa memperoleh pandangan baru tentang kehidupan.

Pendekatan pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan model interaksi yang didasarkan pada teori Piaget dan Vygotsky. Dapat dikatakan bahwa keduanya menyakini bahwa anak adalah pembangunan pengetahuan yang aktif. Pengetahuan tersebut diperoleh anak melalui susunan pengalaman secara aktif dan interaksi yang dilakukan dengan lingkungan.⁷ Mengenai model pengembangan kurikulum yang ketiga *model interaksi* (interactionist model) Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada konsep teori Piaget. Model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara hereditas dan pengaruh lingkungan. Perkembangan akan terjadi pada seseorang ketika orang melakukan pengorganisasian diri yang dicapai pada tahap optimal oleh peristiwa yang dieksperimentasikan.

a) Komponen Administratif

Lingkungan ruangan dirancang untuk memberikan keuntungan pada anak-anak dalam mencapai berbagai aktivitas. Pusat-pusat pembelajaran lebih dibatasi dibandingkan dengan model pematangan tetapi anak-anak dapat berinteraksi antara berbagai pusat pembelajaran. Perlengkapan pada setiap ruangan terdiri atas berbagai bahan multi dimensi yang dapat dipergunakan anak melakukan eksplorasi, memecahkan persoalan serta menemukan berbagai cara mengembangkan gagasan yang bersifat konseptual.

Perlengkapan yang disusun harus memenuhi kebutuhan anak pada bahan-bahan kongkrit dan representatif. Staf bertindak sebagai pemerhati munculnya berbagai pengalaman muncul pada anak pada tahapan perkembangan tertentu. Pada suatu waktu, orang dewasa bertindak aktif misalnya memberikan berbagai pengalaman baru pada anak namun pada kesempatan lain bertindak pasif menunggu anak-anak mencapai tahapan pembelajaran yang stabil. Orang dewasa juga sering menekankan bahasa yang harus dimiliki anak untuk mengembangkan berbagai konsep.

b) Komponen Pendidikan

Aktivitas pendidikan menekankan pada pembelajaran yang bersifat heuristik, misalnya strategi pemecahan masalah, elaborasi keterampilan dan teknik bertanya. Situasi akademik sering

⁷ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : PTRemaja Rosda Karya, 2015, hal.119

dihadirkan melalui suatu unit atau tema. Berbagai rancangan aktivitas pembelajaran ditunjukkan oleh strategi pemecahan masalah, elaborasi keterampilan dan teknik bertanya. Situasi akademik sering dihadirkan melalui suatu unit atau tema. Berbagai rancangan aktivitas dengan menggunakan motivasi instrinsik, misalnya 'epistemic curiosity'. Pengelompokan anak dilakukan secara heterogen (kelompok yang berbeda) dari berbagai sudut pandangan. Anak-anak banyak bekerja secara individual. Susunan aktivitas pembelajaran anak dilakukan untuk mencapai penguasaan konsep yang bersifat temporal. Penentuan batas waktu yang lama pada setiap situasi pembelajaran yang memungkinkan anak melakukan berbagai kegiatan eksploratif.

c) Evaluasi program

Program dianggap berhasil jika anak-anak mencapai kemajuan pada tahap perkembangan yang tinggi, misalnya pengetahuan fisik, pengetahuan logika matematika, pengetahuan pembagian waktu temporal dan pengetahuan sosial.⁸

Sehingga pada hakikatnya pendidikan interaksional yaitu suatu *konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya*. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berinteraksi sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan.⁹

B. Implikasi terhadap proses pembelajaran

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran. Implikasi itu antara lain sebagai berikut:¹⁰

1) Isi Pembelajaran

Mengutamakan pemahaman terhadap konsep-konsep besar, maka konsep tersebut disajikan dalam konteksnya yang actual yang kadang-kadang kompleks. Siswa perlu didorong agar ia tidak takut pada hal-hal yang kompleks. Siswa perlu memahami bahwa hal-hal yang kompleks akan memberikan tantangan untuk diketahui dan dipahami. siswa harus membentuk pengertian dari berbagai sudut pandang, maka dalam proses belajarnya tidak bisa dipisahkan dengan dunia riil dan informasi dari berbagai sumber. Di kelas siswa harus dimotivasi untuk mencari sudut pandang baru dan mempertimbangkan sumber data alternatif.

2) Tujuan Pembelajaran

⁸ *kajian Kebijakan Kurikulum PAUD – Tahun 2007*

⁹ Bodrova, E. & Leong, L. J. (1996). *Tools of the Mind: A Vygotskian approach to early childhood education*. Englewood Cliffs, NJ: Merrill Publishing Company.

¹⁰ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Kanisius, hal.122

Membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali, dan transformasi informasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Transformasi terjadi kalau ada pemahaman (*understanding*), sedangkan pemahaman terjadi sebagai akibat terbentuknya struktur kognitif baru dalam pikiran siswa. Pemahaman terjadi kalau terjadi proses akomodasi atau perubahan paradigma dalam pikiran siswa. Berlandaskan teoritik, tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah membangun pemahaman. Pemahaman dinilai penting, karena pemahaman akan memberikan makna kepada apa yang dipelajari. Karena itu tekanan belajar bukanlah untuk memperoleh atau menemukan lebih banyak, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan interpretasi melalui skema atau struktur kognitif yang berbeda.

3) Strategi Pembelajaran

Tugas guru adalah membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi konkrit, maka strategi pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Dalam hal ini teknik dan seni yang dimiliki guru ditantang untuk mengoptimalkan pembelajaran.

4) Hubungan Guru-Siswa

Guru bukanlah seseorang yang mahatahu dan siswa bukanlah yang belum tahu, karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar, siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan.

Kemudian untuk komponen kurikulum dalam model interaksionis terdapat sebagai berikut:

1) Proses Pembelajaran

Model interaksionis menekankan pada pembelajaran yang bersifat holistik, misalnya strategi pemecahan masalah, elaborasi keterampilan, dan teknik bertanya. Proses pembelajaran menggunakan motivasi intrinsik dari anak. Anak-anak banyak bekerja secara individual.

2) Manajemen Kelas

Perlengkapan ada setiap ruangan terdiri atas berbagai bahan multidimensi yang dapat dipergunakan anak untuk melakukan eksplorasi, memecahkan persoalan, setelah itu dilakukan pengelompokan secara heterogen yaitu dari kelompok yang berbeda dari berbagai sudut pandang. Dalam model interaksionis, kelas menjadi tempat yang dijadikan anak untuk memilih materi untuk perkembangan perceptual dan konseptual dan mengerjakannya dengan caranya sendiri, terdapat dua kelompok yaitu kelompok besar untuk perencanaan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan, dan saat di waktu untuk bercerita, serta kelompok kecil untuk kegiatan pembelajaran.

3) Asesmen

Proses asesmen dilakukan secara individual dengan cara membandingkan perkembangan anak saat ini dan sebelumnya, namun perlu juga untuk memperhatikan perbedaan anak dalam perkembangan, pengalaman, dan budaya anak. Selain dengan teknik observasi, dapat melakukan asesmen dengan tes formal. Assesmen yang dapat

digunakan dalam model interaksionis adalah observasi (specimen-description, time sampling, dan event sampling), wawancara, dan portofolio.

C. Implikasi terhadap pendidik dan peserta didik

- a) Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dll.
- b) Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi.
- c) Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggungjawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, dialami secara individual ataupun kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis, dialog dan presentasi di depan teman yang lain.

D. Kelebihan dan kelemahan

Adapun kelebihan dalam model interaksi terdapat 11 yaitu sebagai berikut :

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
2. Pembelajar lebih aktif dan kreatif.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
4. Pembelajar memiliki kebebasan belajar.
5. Perbedaan individual terukur dan dihargai.
6. Membina sikap produktif dan percaya diri.
7. Proses evaluasi difokuskan pada penilaian proses.
8. Berfikir proses membina pengetahuan baru, murid berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.
9. Faham, karena murid terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.
10. Ingat
11. Kemahiran sosial

Sedangkan kelemahan dalam model interaksi diantaranya adalah:

1. Kemauan dan kemampuan belajar yang lemah dari pembelajar akan mengakibatkan proses konstruksi menjadi terhambat, karena yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah pembelajar.
2. Terkadang pembelajar tidak memiliki ketekunan dan keuletan dalam mengkonstruksi pemahamannya terhadap sesuatu, itu bisa saja menjadi kendala dalam prosesnya mengerti sesuatu.

3. Pembelajaran kelas dapat lama, bila ada beberapa siswa yang kurang cepat berpikir.
4. Gerak kelas dapat sangat berlainan bila siswanya beraneka inteligensi.
5. Pengaturan kelas kadang lebih sulit.
6. Pendekatan konstruktivisme memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lain, membutuhkan kelengkapan sarana/prasarana dan media penunjang pembelajaran serta menuntut adanya ketrampilan dan kecakapan lebih dari guru dalam mengelola kelas yang dikembangkan dengan pendekatan model pembelajaran konstruktivisme.

E. Kendala dalam penerapan pembelajaran menurut aliran model interaksi

Terdapat pula kendala yang muncul dalam penerapan pembelajaran sebagai berikut:

- Sulit mengubah keyakinan dan kebiasaan guru. Guru selama ini telah terbiasa mengajar dengan menggunakan pendekatan tradisional, mengubah kebiasaan ini merupakan suatu hal yang tidak mudah.
- Guru kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan dalam memilih menggunakan media yang sesuai.
- Adanya anggapan guru bahwa penggunaan metode atau pendekatan baru dalam pembelajaran akan menggunakan waktu yang cukup besar. Guru khawatir target pencapaian kurikulum (TPK) tidak tercapai. Besarnya beban mengajar guru, latar pendidikan guru tidak sesuai dengan mata pelajaran. Siswa terbiasa menunggu informasi dari guru. Siswa akan belajar jika ada transfer pengetahuan dan tugas-tugas dari gurunya. Mengubah sikap “menunggu informasi” menjadi “pencari dan pengkonstruksi informasi” merupakan kendala itu sendiri.
- Adanya budaya negatif di lingkungan.

F. Solusi mengatasi masalah yang timbul dalam pendidikan

- ❖ Guru, sebagai subjek sentral dalam pendidikan harus memiliki wawasan baru dan luas dalam model-model pembelajaran.
- ❖ Sekolah dan penyelenggaranya harus memiliki visi dan misi yang jelas yang menjangkau masa depan, dan melengkapi dengan sarana prasarana yang memadai.
- ❖ Dibutuhkan keberanian dari pelaku-pelaku pendidikan untuk secara kritis menyikapi berbagai perubahan dan membuat terobosan.

Peserta didik anak usia dini tidak lagi dijadikan asset yang mampu menjual nama baik lembaga, tetapi harus diberi kesempatan berkembang secara optimal dan alamiah.

ALIRAN BEHAVIORISTIK

A. Sejarah

Steven Jay Lynn dan John P. Garske (1985) menyebutkan bahwa di kalangan konselor/psikolog, teori dan pendekatan behavior sering disebut sebagai modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*), sedangkan menurut Carlton E. Beck (1971) istilah ini dikenal dengan *behavior therapy*, *behavior counseling*, *reinforcement therapy*, *behavior modification*, *contingency management*. Istilah pendekatan behavior pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954 dan kemudian lebih dikenalkan oleh Lazarus pada tahun 1958. Istilah pendekatan tingkah laku lebih dikenal di Inggris sedangkan di Amerika Serikat lebih terkenal dengan istilah *behavior modification*. Di kedua negara tersebut pendekatan tingkah laku terjadi secara bersamaan.

Peristiwa penting dalam salah satu sejarah perkembangan behavioristik adalah dipublikasikannya tulisan seorang psikolog Inggris yaitu H.J. Eysenck tentang terapi behavior pada tahun 1952. Di bawah pimpinan H.J. Eysenck, Jurusan Psikologi di Institut Psikiatri memiliki dua bidang yaitu bidang penelitian dan bidang pengajaran klinis. Bidang penelitian lebih mengembangkan dimensi tingkah laku untuk menjelaskan abnormalitas tingkah laku yang dirumuskan oleh Eysenck, sedangkan dalam bidang pengajaran klinis menyelenggarakan latihan bagi sarjana-sarjana psikologi klinis. Dalam tahap awal perkembangannya batasan pendekatan behavior diberikan sebagai aplikasi teori belajar modern pada perlakuan masalah-masalah klinis¹¹.

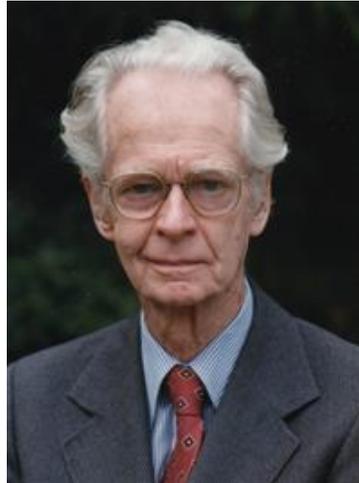
Behaviorisme adalah perilaku dapat di bentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata atau tindakan tertentu. Skinner , termasuk ke dalam aliran behaviorisme modern yang menulis ekstensif tentang anak yang dikendalikan dengan suatu system dari penghargaan dan hukuman¹² . Aliran ini indentik dengan teori stimulus-respons dan operant conditioning. Teori behaviorisme sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati . teori-teori dalam rumpun ini bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsure-unsur seperti halnya molekul. Ciri dari teori behaviorisme antara lain: (1) mengutamakan unsure-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon, (5) menekankan pentingnya latihan. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus respon. Pembentukan hubungan stimulus respons sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus respons sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau yang berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus respon dilakukan dengan ulang-ulang . denngan demikian teori ini memiliki kesamaan dalam cara mengajarnya dengan teori Psikologi Daya atau Herbartisme¹³ .

¹¹ Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, No.14 Th VII, Juli 2012, hal 2

¹² Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2012) hal. 55

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2007) hal. 168

B. Biografi Burrhus Frederick Skinner



Tokoh aliran Behavioral

Nama Burrhus Frederick Skinner
Lahir 20 Maret 1904, Susquehanna, Pennsylvania, USA
Wafat 18 Agustus 1990, Cambridge, Massachusetts, USA

Data personal ayah skinner adalah seorang pengacara sukses, ibunya adalah ibu rumah tangga. Ia memiliki 1 adik laki-laki ia belajardi Hamilton colloge, kemudian bekerja di sebuah toko buku tempat ia membaca karya para ahli psikologi Pavlov dan Waston. Ia mendapat gelar PhD dalam bidang Psikologi dari Harvard pada 1931. Pada 1936, saat berusia 32, Skinner menikah dan memiliki dua anak perempuan. Ia kemudia menjadi seorang guru. Selama perang dunia II skinner didanai untuk bekerja pada proyek rahasia yang melatih buurung-burung dara agar terus mematak suatu target yang akan menjaga rudal tetap terkunci pada target. Selanjutnya ia fokus pada implikasi behaviorisme moral dan filsafat, menyelesaikan tulisan terakhirnya pada ia wafat.

Profesi Pada 1945 ia menjadi kepala Departemen Psikologi di Universitas Indiana. Ia kembali ke Harvard pada 1948 dan menjadi provesor psikologi edgar piecre disana pada 1958.

Kontribusi utama skinner bagi pendidikan anak usia dini mengembangkan dan mempromosikan filosofi kontovesial mengenai behaviorisme “ radikal” yang menggunakan pelatihan (ulang) masyarakat menggunakan sebuah teknik stimulus respons, yang dikenal sebagai ‘ pengondisian operan’. Gagasan-gagasannya diaplikasikan ke program-program untuk mendidik anak-anak, melatih hewan dan mengendalikan kelas. Skinner mengembangkan mesin pengajaran nerdasarkan gagasan-gagasan mengenai instruksi terprogram, di mana, melalui pengurutan yang hati-hati, para siswa merespon materi-materi yang diurai menjadi langkah-langkah kecil. Sebagaian gagasan tersebut, khususnya penguraian perilaku menjadi langkah-langkah pembelajaran sederhana, telah digunakan dalam pengajaran dengan anak-anak autisme.

Tulisan utama :

1. B.F Skinner (1938) *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. New York: Knopf.
2. B. F. Skinner (1953) *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
3. B.F. Skinner(1972) *beyond Freedom and Dignity*. New York: Knopf
4. B.F. Skinner (1974) *About Behaviorism*. New York: Knopf
5. B.F. skinner (1976) *Walden Two*. New York: Macmillan

Kutipan ‘Behaviorisme menghapuskan kita dari fondasi seperti Tuhan, dan menempatkan kita dengan leluhur kita, para hewan (Skinner, 1938) manusia merupakan ayam yang rumit. Hipotesis bahwa manusia tidak bebas adalah hal yang penting bagi penerapan metode ilmiah untuk studi mengenai perilaku manusia (Skinner, 1953). Konsekuensi perilaku menentukan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi lagi (Skinner, 1974). Masyarakat menyerang awal, saat individu tidak berdaya (Skinner, 1972). Pendidikan adalah apa yang tetap hidup saat apa yang telah dipelajari telah dilupakan (Skinner, 1974). Kita sebaiknya tidak mengajarkan buku-buku yang baik; kita seharusnya mengajarkan kecintaan membaca (Skinner, 1972).

C. Konsep

1. Classical conditioning, seorang anak akan diberikan stimulus-stimulus dan belajar untuk mengharapkan penghargaan kapan saja stimulus diperkenalkan. Keadaan ini dicontohkan oleh percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dimana dia mencoba untuk memukul lonceng dengan tujuan agar seekor anjing mengeluarkan air liur apabila diberikan makanan yang disesuaikan dengan bunyi bel¹⁴.
2. Operant conditioning berbeda dengan classical conditioning dalam arti bahwa perilaku sudah mendahului penguatan tersebut. Operant conditioning dapat digunakan untuk membentuk suatu perilaku bentuk dengan cara menyediakan bantuan ketika perilaku anak semakin menjauh dari tujuannya.
 Dalam suatu kelas, operant conditioning boleh digunakan untuk sebagai suatu bentuk pencapaian anak-anak terhadap suatu tugas yang bersifat akademis. Membentuk perilaku melibatkan beberapa komponen berikut (Pellegrini dalam Catron dan Allen, 1999: 7)
 - a. Mengarah perilaku yang diinginkan tersebut.
 - b. Perbaikan terhadap suatu dasar dari tingkah laku.
 - c. Memilih penguatan .
 - d. Melakukan penelitian dengan memberikan isyarat kepada seseorang mengenai tugas dan peruntunan segmen.
 - e. Menerapkan system penguatan secara sistematis¹⁵.
3. Unit belajar. Di kelas, menurut Pavlov, respons dalam pertanyaan bersifat reflektif. Sementara menurut Thorndike dan skinner, respons-respons tersebut lebih kompleks. Memang, dilaboratorium bisa dilakukan upaya untuk mencoba mengisolasi respons tunggal dan stimulus agar dapat mempelajari hubungan di antara keduanya (mesipun studi-studi semacam ini lebih kompleks dan lebih banyak di text book awal saat studi ini

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2012) hal.55

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2012) hal.56

muncul), serta menggunakan organism yang berkapabilitas tidak kurang dari kapabilitas pendidik.

4. Hull dan skinner juga mengembangkan model unit S.R (stimulus-respon) hull tertarik dengan apa yang terjadi antara stimulus dan respon anak didik.
5. *Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)*, Teori belajar *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266) menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial and error* (coba-coba salah). Disamping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu:
 - a. *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar
 - b. *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.
 - c. *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik¹⁶.

D. Implementasi

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah perkembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavior. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Istilah-Istilah seperti hubungan stimulus respon, individu atau siswa pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (*shaping*) dengan penataan kondisi secara

¹⁶ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pencerahan, Volume VIII, Nomor 1, Juli - Desember 2014, hal 42

ketat, *reinforcemen* dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioral. Teori ini hingga sekarang masih merajai peraktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, Seperti Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Bahkan Hingga Perguruan Tinggi. Pembentukan perilaku dengan cara *drill* (pembiasaan) disertai dengan *reinforcement* atau hukuman masih sering dilakukan

Aplikasi teori behavior dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti ; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan pada teori behavior memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti tetap, dan tiak berubah. Pengetahuan telah terstruktur hingga rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajara atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Karena teori behavior memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dahulu secara ketat.

Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelaaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan dan ketidak mampuan dalam penambahan pengetahuan dikatagorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikatagorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau peserta didik adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga control belajar harus dipegang oleh system yang berada diluar diri sisiwa

Tujuan pembelajaran menurut model perilaku ditekankan pada penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku, sedang belajar sebagai aktivitas "*mimetic*" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau terakumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut satu jawaban benar. Maksudnya, bila siswa menjawab secara "benar" sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi dipandang sebagai

bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual¹⁷.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavior yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan¹⁸ dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Menganalisis lingkungan kelas
3. Mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa.
4. Menentukan materi pelajaran.
5. Memcah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topic.
6. Menyajikan materi pelajaran.
7. Memberikan stimulus, dapat berupa : pertanyaan baik lisan maupun tulis, tes/kuis, latihan, tugas-tugas.
8. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa.
9. Memberikan penguatan/reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman.
10. Memberikan stimulus baru.
11. Evaluasi hasil belajar

E. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan teori belajar behaviorisme
 - a. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulasi.
 - b. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.
 - c. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu.
 - d. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki.
 - e. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
 - f. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan dan sebagainya contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahragam dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak

¹⁷ Asri budiningsih, belajar dan pembelajaran, (Yogyakarta: rinika cipta, 2004), hlm. 27-28

¹⁸ Lihat siciati dan prasetya irawan dalam asri budiningsih, op., cit., hlm. 29-30

yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

2. Kekurangan belajar teori behaviorisme
 - a. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (teacher centered learning), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
 - b. Mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.
 - c. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
 - d. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
 - e. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

PENDEKATAN MONTESSORI

A. Riwayat Hidup Maria Montessori

Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona. Ayahnya bernama Alessandro Montessori dan ibunya bernama Renilde Stoppani. Maria Montessori adalah dokter di bidang penyakit anak-anak, yang awalnya bekerja untuk anak-anak retardasi mental di klinik psikiatri Universitas Roma. Retardasi mental merupakan kelainan bawaan dengan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak yang menderita kelainan ini sulit memahami konsep abstrak, sehingga mengalami kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung. Ia berhasil mengajarkan membaca dan menulis kepada anak retardasi mental, sehingga mereka bisa mengikuti ujian bersama anak-anak normal dan lulus.

Pada tahun 1906 Maria Montessori mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak penderita cacat mental di Roma, semuanya berumur dibawah lima tahun. Sekolah tersebut diberi nama “*Casa dei Bambini*” atau rumah anak-anak. Menurut Montessori pendidikan adalah aspek yang mendasar dalam pembentukan manusia. Pembentukan pada tahun-tahun awal yang berlangsung sangat cepat akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa.¹⁹

Montessori melihat pendidikan yang dilakukan guru saat itu masih menggunakan pendekatan-pendekatan lama seperti, mengajarkan anak membaca dengan bercerita, sehingga ia menciptakan pendekatan yang berbeda dengan bahan yang konkrit sebagai gantinya, dia meyakini bahwa belajar bukan hanya persoalan mengikuti apa kata guru, tetapi benar-benar merasakan dan mengalami sesuatu hal. Pendekatan yang awalnya hanya untuk anak berkebutuhan khusus dan kemudian sukses, hal ini menggiringnya untuk memberikan pendekatan dan metode yang sama pada anak normal. Maria sangat percaya bahwa setiap anak ingin belajar dan untuk mencapainya kuncinya adalah kebebasan dan tata tertib.²⁰

B. Pandangan Metode Montessori

Montessori berpendapat “Walau di planet ini tidak terdapat gur atau sekolah, dan belajar bukanlah sesuatu yang dikenal, dan penghuninya tidak melakukan apa-apa, hanya hidup dan berjalan kesana-kesini, ternyata dapat mengetahui segala sesuatu, membawa mereka pada seluruh hasil pembelajaran, anda mungkin sedang berfikir bahwa saya sedang berkhayal? Namun, hal yang tampak sebagai khayalan itu sebenarnya sebuah kenyataan, inilah cara anak belajar, inilah jalur yang dia ikuti, dia mempelajari semuanya tanpa menyadari dirinya tengah belajar, dan dalam prosesnya sedikit demi sedikit dia mengirimkan pesan dari alam bawah sadar kealam sadarnya, dan selalu dalam situasi bahagia serta penuh cinta”²¹

Menurut Montessori saat anak menunjukkan minat pada suatu aktivitas pembelajaran apabila mereka cukup matang dan bersedia belajar, maka perlu disediakan lingkungan untuk anak bereksplorasi sesuai tahapannya, guru hanya menjadi fasilitator dengan mendorong anak

¹⁹ Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. (Jakarta: Gramedia, 2013) h 40

²⁰ Lee, Angeline. *Developing Intelligence In Babies & Toddlers*. (Malaysia: Pt Alex Media, 2007)h 74

²¹ Amstrong, Thomas. *The Best School*. (Bandung: Mizan, 2006) h 94

ketika anak telah bersedia untuk belajar, dan menjawab dan membantu mereka ketika diperlukan, guru hanya fasilitator, bukan penentu bentuk pembelajaran apapun yang akan diterima anak.²²

Anak adalah individu unik dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Agar dapat berkembang secara optimal, anak membutuhkan lingkungan yang mendukungnya, termasuk orang dewasa. Orang dewasa harus menghilangkan sifat egosentris dan otoriter terhadap anak. Orang dewasa hendaknya menjadi fasilitator menciptakan iklim lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman sehingga proses perkembangan anak dapat terjadi secara alamiah.

Montessori mengemukakan beberapa konsep asas dalam pembentukan kurikulum pada anak usia dini, diantaranya:

1. *The absorbent mind* bahwa anak secara alami memiliki kemampuan menyerap pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Anak belajar dari lingkungannya, ia belajar karena ia berpikir. Pengalaman yang diperoleh serta hal-hal yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya menentukan jenis dan kualitas belajar anak. Dimana pada usia 0-3 tahun anak akan menyerap semua apa saja tanpa ia sadari (usia *The absorbent mind*), tapi saat umur 3-6 tahun anak secara sadar mulai menyaring apa yang ia ketahui secara selektif.
2. Konsep berikutnya dalam metode Montessori yaitu periode sensitif yaitu munculnya masa kepekaan pada anak. Kepekaan itu terjadi dalam belajar sesuatu, misalnya dalam perkembangan pada usia 1-2 tahun, belajar menulis pada usia 4-4,5 tahun, dan membaca pada usia 4,5-5,5 tahun.²³ Dalam konsep Montessori anak memang diberi kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, namun tidak dilepas begitu saja kelingkungan, dimana orang dewasa sebagai penyedia pengetahuan pertama dan berharga untuk AUD tetap memiliki peranan.

Anak-anak mampu menjelaskan persepsi mereka dan menyusun pengalaman melalui aktivitas yang sesuai, dalam pembentukan konsep diri di sekolah guru tidak perlu mengajar secara formal, guru hanya memperlihatkan dan membimbing anak dalam memilih aktivitas. kemudian anak memilih sendiri aktivitas secara bebas dan sukarela. Contoh saat mereka memasuki kelas, telah terdapat berbagai permainan atau sarana belajar yang disediakan, disini mereka bebas memilih kegiatan yang telah disediakan, saat memilih kegiatan menyusun menara, dimana disini disediakan contoh menara yang telah selesai dibuat, saat anak belum mampu menyusun menara mereka akan mendapat umpan balik dari apa yang ia kerjakan, maka ia akan terus mencoba (*self correcting*), jika belum mampu juga saat itulah peran guru diperlukan, setelah kegiatannya selesai, baru ia dapat melakukan kegiatan yang lainnya.²⁴

Pada masa-masa pengujian ide-ide baru dan perbaikan-perbaikan metodenya, Montessori menemukan beberapa masa peka anak-anak yaitu :

²² Menon, Neni & Madya. *Panduan Kurikulum Prasekolah*. (Malaysia: PTS Profesional, 2003) h 7

²³ Masnipal. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. (Jakarta: Gramedia, 2013) h 40

²⁴ Lee, Angeline. *Developing Intelligence In Babies & Toddlers*. (Malaysia: Pt Alex Media, 2007)h 74

Usia (tahun)	Periode kepekaan	Ciri perkembangan
0-3	Kepekaan keteraturan	Masa penyerapan total : pengenalan dan pengalaman panca indra sensorik
0-6	Kepekaan bahasa	Kemampuan menangkap makna kata atau symbol dan bahasa, lengkap dengan gramatikanya
1,2-1,5	Kepekaan berjalan	Masa penyempurnaan gerakan kaki dan berjalan dengan kokoh
2-4	Kepekaan ruang	Penyempurnaan gerakan , mulai memahami urutan waktu dan ruang.
2,5-6	Kepekaan terhadap detail	Penyempurnaan penggunaan panca indera, dimana anak menaruh perhatian pada objek-objek kecil
3-6	Kepekaan terhadap kehidupan sosial	Anak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari teman kelompoknya dan mulai peka terhadap pengaruh orang dewasa.
3,5-4,5		Anak mulai mencoret-coret
4-6	Kepekaan terhadap pelajaran	Anak telah siap menerima pelajaran dan memahaminya dengan akal sehat, dimana minat membaca mulai tumbuh ²⁵

Agar masa peka anak dapat berkembang dengan optimal, diperlukan pendidikan usia dini yaitu dengan memberikan perhatian terhadap kebiasaan, kepengetahuan, dan lingkungan pembelajaran anak.

C. Konten Kurikulum Montessori

Dalam kurikulum Montessori, ia menganjurkan perlunya mengelompokkan aktivitas belajar dan material dalam bentuk beberapa area pusat latihan:

1. *Practical life*. Memberikan pengembangan dari tugas organisasional melalui perawatan diri sendiri, perawatan lingkungan, melatih rasa syukur dan saling menghormati serta koordinasi dari pergerakan fisik.
2. *The sensorial are*. Membuat anak mampu mengatur, mengklasifikasi dan menerangkan impresi sensori dalam hubungannya dengan panjang, lebar, temperature, masa, warna, titik, dan lain-lain.
3. *Mathematics*. Memanfaatkan pemanipulasian materi agar anak mampu untuk menginternalisasikan konsep angka, symbol, serta urutan operasi

²⁵ Sudono. Anggani. *Sumber Belajar dan Alat Permainan AUD*. (Jakarta: Grasindo. 2000) h 17

4. *Language art*. Pengembangan bahasa lisan, tulisan, membaca, kajian tentang *grammar*, dramatisasi, dan kesastraan anak-anak. Keahlian dasar dalam menulis dan membaca dikembangkan dengan huruf dari kertas, kata-kata dari kertas pasir dan lainnya
5. *Cultural activities*. Membawa anak-anak untuk mengetahui dasar-dasar geografis, sejarah dan ilmu sosial.²⁶

Dalam Morrison menyatakan area yang difokuskan dalam pembelajaran Montessori:

1. Kehidupan praktis. Lingkungan yang siap menekankan aktivitas motorik dasar sehari-hari, anak diajak untuk melakukan latihan-latihan yang berbeda seperti berpakaian, memoles sepatu, membersihkan debu, melap meja, serta mencuci tangan. Ini bertujuan agar anak tidak ketergantungan dengan orang dewasa. Semakin anak tenggelam dalam aktivitas, mereka secara bertahap akan memperpanjang rentang konsentrasi. Dengan mengikuti rangkaian tindakan yang teratur, mereka belajar memperhatikan hal-hal yang detail. Konsentrasi dan keterlibatan melalui indra memudahkan terjadinya pembelajaran, pengajaran verbal guru diupayakan seminimal mungkin, penekanan pada pembelajaran melalui menunjukkan cara, memberi contoh dan mempraktekannya.
2. Materi sensorik. Materi sensorik bertujuan melatih indra anak agar berfokus pada beberapa kualitas tertentu, membantu mempertajam kekuatan anak untuk mengamati dan membedakan secara visual serta meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir, membedakan, mengklasifikasi dan mengatur. Selain itu materi sensori membantu mempertajam kekuatan anak mengamati dan membedakan secara visual. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar kesiapan membaca awal umum anak.
3. Materi akademik untuk menulis, membaca, dan matematika. Penggunaan materi ini disajikan secara berurutan yang mendukung menulis sebagai basis pembelajaran membaca. Membaca muncul setelah menulis, sehingga anak tidak menyadari bahwa ia sedang belajar menulis dan membaca. Pada kelas Montessori sudah lazim anak umur 4 tahun membaca dan menulis, karena ia mempercayai bahwa anak memiliki kesiapan menulis saat usia 4 tahun, karena pada saat umur 3 tahun anak telah dirangsang semua latihan sensorik
4. Fitur-fitur tambahan dalam kelas Montessori adalah kelompok usia yang beragam, dimana berisi anak-anak yang berbeda usia, dimulai dari usia 2,5 tahun hingga usia 6 tahun, dengan tujuan anak dapat saling belajar bersama, saling membantu, bagi anak yang lebih besar dapat menjadi contoh dan teman bekerja sama bagi anak-anak yang lebih kecil²⁷

²⁶Asmani Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: DIVA Press) h 152

²⁷Morrison George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta Barat: Indeks) h 113

Seiring dengan pendapat di atas esensi pendidikan Montessori meliputi empat hal diantaranya:

1. Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, menurutnya perkembangan laksana sebuah anak panah yang lepas dari busurnya, melesat, lurus, cepat dan mantap, ia menyempurnakan dirinya dan mengatasi setiap rintangan yang dijumpainya sepanjang jalan yang ditempuhnya, jadi mustahil jika pendidik menuangkan kecerdasannya dan kemauannya, karena setiap anak telah mempunyai motivasi bawaan untuk belajar yang tidak bisa dicegah.

Dalam konsep Montessori anak-anak bukanlah seperti tong yang siap diisi, guru membantu anak didik pun bagi Montessori melanggar kode etik guru, dan dianggapnya merampas kebebasan anak, dalam artian misalnya saat anak berkerumun melihat suatu permainan, anak yang pendek yang tidak bisa melihat karena dibelakang, dan tidak bisa maju kedepan, dalam kondisi ini guru tidak boleh mengangkat anak tersebut sehingga bisa melihatnya, contoh lain saat anak terjatuh, guru tidak diperbolehkan membangunkannya, guru hanya berhak membesarkan hatinya untuk bangkit dan lari kembali, namun ketika anak sampai sakit dan tidak bisa bangun barulah anak mendapat bantuan, intinya jangan memanjakan anak.

2. Kebebasan dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Tugas guru lebih bersidat pasif dan hanya sebatas memberi stimulasi agar anak tertarik dengan stimulasi, konsekuensinya dikelas Montessori tidak mungkin anak melakukan permainan yang sama. Bahkan anak-anak tidak boleh dipaksa duduk manis, diam, melihat satu arah, anak bebas untuk berdiri, berkeliara, tiduran dan bahkan berada diluar kelas. Montessori mengatakan “ tak satupun pekerjaan dapat dipaksakan, tidak boleh ada ancaman, hadiah atau hukuman, gurur harus bersikap pasif dan diam, menunggu dengan sabar dan nyaris menarik diri dari campur tangan aktif agar memberikan ruang bagi pengembangan jiwa anak”
3. Ketertiban dalam pandangan Montessori bukanlah aturan ketat yang sering kali membelenggu kebebasan anak didik, tertib menurut Montessori adalah seperangkat aturan untuk menunjang proses belajar secara bebas, contoh tata tertib Montessori adalah anak tidak boleh mengganggu teman, tidak berlari-larian dalam kelas dan berteriak-teriak, jika melanggar tata-tertib, aka nada sanksi bagi anak, bukan hukuman fisik melainkan hukuman psikis berupa pengasingan atau skors.
4. Pengembangan Indra sebagai gerbang jiwa anak, dimana segala pengertian dan konsep dalam pikiran anak adalah pengaruh indra semata melalui aktivitas konkret dan jelas, ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa Montessori menolak imajinasi, menurutnya khaya menunjukkan kemiskinan kerohanian dan tidak sesuai kenyataan, maka ia melarang anak bermain khayal, seperti anak

bermain kereta api, anak laki-laki menjadi kondektur, anak perempuan menjadi ibu, sedangkan boneka menjadi anak, dan fantasi-fantasi lainnya tidak diperbolehkan.

Banyak yang menentang teori imajinasi Montessori, namun dalam pelarangannya fantasi yang dilarang adalah berfantasi yang membelenggu kreativitas, dimana anak-anak mengganti aktivitas bermainnya dengan berfantasi saja, mereka menolak untuk bermain walau alat permainannya tersedia, dan hanya duduk termangu sambil membayangkan fungsi benda-benda tersebut.

Beimajinasi tidak sepenuhnya salah apabila ditindaklanjuti dari apa yang diimajinasikan, menurut Montessori cakrawala mental anak tidak terbatas pada apa yang dilihatnya, ia memiliki jenis pikiran yang melampaui benda konkrit, ia memiliki kekuatan besar dalam berimajinasi dan penggambaran, yang bergantung pada kemampuan tingkat tinggi.²⁸

Dalam konten metode Montessori kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum terpadu dengan menggunakan area dalam pembelajaran, seperti area *Practical life*, *The sensorial are*, *Mathematics*, *Language art* dan *Cultural activities*. Ini semua membuat anak akan aktif dengan mempraktekkan berbagai hal dalam hidup, seperti membersihkan lingkungan sekitar. Dengan area sensori anak akan mencoba mempertajam pengamatan dan membedakan, setiap area memiliki fungsinya masing. Setiap area yang disediakan sebaiknya tidak melupakan esensi kurikulum Montessori dengan melihat pada tahapan perkembangan anak.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Montessori

Pada pembelajaran metode Montessori, guru bukanlah pusat belajar, guru hanya mempersiapkan kebutuhan belajar anak. Dalam pembelajaran Montessori ada beberapa prinsip :

1. Pendidikan diarahkan untuk hidup bebas dan merdeka
2. Anak adalah individu yang unik dan berkembang sesuai kemampuan mereka sendiri, tugas orang dewasa adalah mendorong, mengarahkan dan memfasilitasi perkembangan yang dibutuhkan anak.
3. Setiap gerakan anak merupakan tututan jiwa dan raganya.
4. Montessori mementingkan pendidikan panca indra.
5. Tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan masa pembentukan, baik fisik maupun mental. Masa awal juga merupakan periode sensitif karena mulai munculnya kepekaan anak untuk menyerap atau mempelajari sesuatu.
6. Montessori menciptakan berbagai permainan untuk melatih panca indra, tetapi sifat menyenangkan itu menjadi kurang diperhatikan.
7. Cara mendidik anak usia taman kanak-kanak tidak dijejalkan, tetapi berupaya menggali dan mengelola minat belajar mereka secara alami.

²⁸ Suyadi dan ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: (Remaja Rosdakarya. 2013) h 99

8. Anak hendaknya diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka dalam belajar sesuatu pilihan minatnya. Sebagai implementasinya Montessori merancang pembelajaran berdasarkan area/sudut.
9. Pada pendidikan Montessori dikenal adanya direkris (pengarah) yang bertugas memberi arahan dan dorongan belajar sesuai minat anak. Ia tidak mendominasi seluruh waktu belajar anak, anak diberi kebebasan belajar lebih banyak.²⁹

Praktek Metode Montessori	
Kurikulum terpadu	Montessori menyediakan kurikulum terpadu dimana anak-anak terlibat secara aktif dalam menggunakan materi konkrit sepanjang kurikulum-menulis, membaca, ilmu pengetahuan, matematika, geografi, dan seni, pada usia anak pada tahapan perkembangan.
Proses belajar aktif	Di kelas Montessori, anak terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Alat bantu menjadikan proses belajar aktif dan konkrit.
Instruksi sendiri	Kurikulum dan kegiatan harus dibuat tersendiri untuk masing-masing anak, ini terjadi lewat interaksi anak dengan materi saat mereka melampaui tingkat penguasaan materi mereka sendiri.
Kemandirian	Lingkungan Montessori menekankan penghargaan terhadap anak dan mendorong keberhasilan anak, dan mendorong anak menjadi mandiri.
Penilaian yang tepat	Pengamatan adalah sarana utama untuk menilai kemajuan anak, prestasi dan perilaku, guru dalam kelas Montessori adalah orang terlatih dan cakap dalam menerjemahkan pengamatan mereka kedalam cara-cara tepat untuk memberikan bimbingan, memudahkan dan meneruskan proses belajar anak.
Praktek yang sesuai dengan perkembangan	Bahwa anak memiliki kemampuan lebih dari yang kita pikirkan ³⁰

Selain beberapa prinsip diatas, sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang menggunakan kegiatan bermain dalam pembelajaran sehingga anak merasa tidak sedang belajar, karena Montessori menganggap permainan sebagai sebuah kebutuhan, sesuatu yang menyenangkan, suka rela, kreativitas, penuh arti, dan spontan. Menurut Montessori dalam bermain anak bukan hanya “main-main” tetapi mereka “sungguh-sungguh bermain” bagi

²⁹ Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. (Jakarta: Gramedia, 2013) h 44

³⁰ Morison, George. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2012) h 115

Montessori bermain adalah “bekerja” bagi anak-anak yang sesungguhnya atau lebih dari hanya sekedar belajar.

Prinsip lain dalam pembelajaran kurikulum Montessori dalam mendukung pembelajaran yang bebas dan mardeka, serta *student center* dimana mereka memiliki 80% aktivitas sendiri, dan 20% aktivitas yang diarahkan guru, dimana guru mendorong anak untuk melakukan berbagai tugas dan mengupayakan agar anak memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas, pemahaman anak adalah ditemukan oleh anak itu sendiri, tidak disajikan oleh guru.

Aturan pengucapan didapat melalui pengenalan pola bukan hafalan, dan setiap aspek kurikulum melibatkan pemikiran. Dalam pendekatan Montessori tidak masalah anak umur 3-5 tahun diajari kemampuan bahasa (menulis, membaca dan bicara), ini dapat disesuaikan dengan kemampuan, tingkat perkembangan, kepekaan belajar, dan yang terpenting disini adalah strategi pengalaman belajar dan ketepatan dalam mengajar.³¹

Ada beberapa prinsip dasar yang harus kita pahami ketika membahas tentang kurikulum Montessori pembelajaran adalah proses yang bebas dan mardeka dimana bentuk pembelajaran adalah pembelajaran terpadu dengan menggunakan area atau sudut, dengan meyakini dengan melakukan kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan anak, dimana anak memiliki 80 % kegiatan sendiri dan 20% kegiatan yang diarahkan guru, dan saat umur 3,5 tahun anak telah dapat distimulasi untuk belajar bahasa

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kurikulum Montessori

a. Kelebihan

1. Bersifat *student center* dimana guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, sehingga anak dapat berkembang dengan pengalaman yang konkrit.
2. Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
3. Guru yang terlibat dalam sekolah Montessori adalah orang-orang berpengalaman dan terlatih dibidangnya.
4. Berhasil menghasilkan konsep dan material/alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak
5. Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori
6. Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori
7. Menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu pada anak

³¹Asmani jamal ma'ruf. 2009. Manajemen strategi PAUD (Jogjakarta: DIVA Press) h 152

b. Kekurangan

1. Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil
2. Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum
3. Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum
4. Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya.
5. Kurangnya penekanan dalam perkembangan sosial dan bahasa, karena anak-anak dalam memilih aktivitas sendiri tanpa keterlibatan dalam kelompok, serta kurangnya kreativitas dalam seni dan music tradisional.

PENDEKATAN HELLEN PARKHUST

A. Kurikulum dan Model Pembelajaran

Kurikulum, sebagai program pendidikan, berfungsi sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan system pendidikan. Kurikulum memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, antara lain tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk mencapai atau direalisasikan, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan, dan kegiatan evaluasi.³²

Selain kurikulum, terdapat pula model pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media computer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai macam tujuan (Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1986:2).³³

B. Biografi Hellen Parkhurst dan Pandangan Model Pendekatan Hellen Parkhurst

Biografi Hellen Parkhurst

Hellen parkhurst lahir pada tahun 1887 di Amerika. Tahun 1904, ia menjadi guru di sebuah sekolah yang memiliki satu ruang kelas besar dengan jumlah murid 40 orang. Murid-murid di sekolah tersebut berbeda-beda tingkatan sehingga terdapat 8 kelas yang berkumpul dalam satu ruangan. Pengajaran kadang-kadang dilakukan secara klasikal untuk murid yang berbeda-beda tingkat kelasnya sedangkan yang lain mengerjakan tugas secara mandiri. Dalam kondisi ini ruangan kelas menggambarkan seperti ruangan laboratorium anak-anak sehingga Hellen Parkhurst menyebutnya "laboratorium plan" pada tahun 1913, Hellen berkenalan dengan Montessori serta memperoleh berbagai penjelasan tentang sekolah Montessori.

Pada tahun 1914, ia memutuskan untuk mempelajari sekolah Montessori tersebut di Italia. Setelah meletusnya perang dunia pertama, Hellen Parkhurst mengungsi ke Amerika bersama Montessori. Di Amerika Hellen Parkhurst menjadi murid sekaligus asisten Montessori untuk mengembangkan pendidikan di Amerika. Dan ia semakin tau keunggulan dan kelemahan system pendidikan Montessori. Menurut anggapannya, Montessori terlalu menekankan pengajaran individual sehingga murid-murid kurang mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi. Dengan mempertimbangkan kelemahan tersebut maka pada tahun 1919, ia mencoba konsep pendidikan untuk anak cacat dan sekolah menengah di kota Dalton. Keberhasilannya mengembangkan pendidikan tersebut memberikan nama ciri pendidikan Hellen Parkhurst sebagai "The Dalton Plan".³⁴

³² Ali Nugraha. Kurikulum Bahan Belajar TK. Penerbit: UT. 2008 hal 3

³³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum. Rajawali Press: UPI Bandung: 2013 hal 198

³⁴ Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : Jakarta, PT Indeks 2009 hal 110-114

Pandangan Model Pendekatan Hellen Parkhurst

Parkhurst mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan sipat dan keadaan individual yang mempunyai tempo dan irama perkembangan masing-masing. Bahan pembelajaran dan acar guru membelajarkan harus mengikuti tempo dan perkembangan anak. Dengan demikian seorang anak akan menguasai berbagai bahan pembelajaran tanpa merasa terhambat oleh keunggulan dan kelemahan anak yang lain. Setiap anak akan maju dan berkembang sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Walaupun setiap anak mempunyai tempo dan irama perkembangan yang namun kegiatan pembelajaran tetap memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bersosial, dan bekerjasama dengan anak yang lain dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Menurut Parkhurst dalam pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek pengembangan individual tetapi juga mengembangkan aspek social anak didik. Untuk itu bentuk pembelajaran harus merupakan bentuk keterpaduan antara bentuk klasikal dan bentuk kegiatan individual. Kemandirian anak dalam mengerjakan tugas hanya dapat dilakukan bila setiap anak ditumbuhkan otonomitasnya.

Atau dasar itu, maka situasi tertib dan disiplin dapat diciptakan oleh kesadaran dari anak dan bukan paksaan dari guru. Munculnya kesadaran ini karena setiap anak sering berinteraksi dan bekerja sama dengan anak lain, sehingga aturan-aturan kelompok akan muncul dari kebutuhan anak itu sendiri. Upaya menumbuhkan otonomitas anak dilakukan dengan jalan memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas. Bentuk tugas yang berstruktur tersebut memungkinkan anak secara tertib dan terjadwal akan membuat target dalam pencapaian setra tuanya.

C. Implikasi Model Pendidikan Dalton untuk Pembelajaran Anak Usia Dini

Sebagai suatu model khas, model pendidikan Dalton banyak memiliki perbedaan dengan model pendidikan Montessori. Hal ini merupakan suatu keunggulan tersendiri bagi model tersebut mengingat penciptannya (Helen Parkhurst) cukup intensif melihat kelebihan dan kelemahan model pendidikan Montessori. Beberapa gambaran pelaksanaan model pendidikan Dalton dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Ruang Kelas

Ruangan kelas yang luas tetapi dipergunakan untuk memberikan pengajaran klasikal. Ruang kelas besar dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil disebut dengan ruangan vak atau sentra-sentra. Ruang klasikal dipergunakan untuk menjelaskan hal-hal umum, pengetahuan pokok yang sukar dipahami anak secara individual. Sementara ruangan vak atau sentra terdiri atas satu mata pelajaran atau bidang pengembangan. Ada ruang vak ilmu bumi, ilmu alam, berhitung, membaca dan sebagainya.

2. Guru

Guru harus seorang ahli yang menguasai dan mencintai vak bidang studi masing-masing. Setiap guru akan memberikan penjelasan secara umum pada murid-murid yang

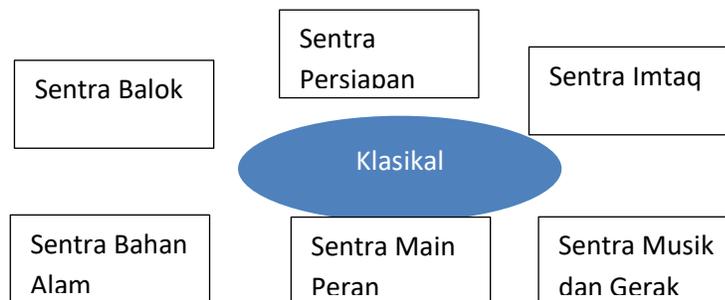
mengunjungi vak bidang studi sesuai dengan pokok bahasan yang secara umum dipelajari murid-murid. Selain itu juga, guru harus menguasai perkembangan setiap murid dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap murid dalam menguasai bahan-bahan pengajaran.

3. Bahan dan Tugas

Bahan pengajaran setiap vak secara umum terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal merupakan bahan pengajaran yang harus dikuasai setiap murid dan merupakan target kemampuan minimal. Sedangkan bahan tambahan merupakan pengembangan atau pengayaan dari bahan pengajaran minimal tersebut. Namun demikian bahan tambahan dapat diberikan ke seluruh murid apabila bahan minimal benar telah dikuasai dengan tempo yang telah ditentukan.

4. Murid dan Tugasnya

Setiap murid akan memperoleh tugas dan penjelasan secara garis besar dalam bentuk pengajaran klasikal tentang bahan pengajaran pada suatu vak atau bidang studi. Murid bebas memilih mana yang ingin dipelajari terlebih dahulu dan bebas menentukan waktu penyelesaian serta alat-alat yang dipergunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.³⁵



D. Implementasi Model Pendidikan Dalton

Langkah-langkah pelaksanaan:

a. Persiapan

1. Persiapan pendidik dan pengelola memulai pelatihan dan magang. pelatihan dapat memberikan pengalaman, bekal, konsep sedang magang dapat memberikan pengalaman praktik.
2. Persiapan tempat dan alat permainan edukatif sesuai dengan jenis dan tingkat usia anak
3. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
4. Pengenalan metode pembelajaran kepada orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal metode ini sehingga tidak ada protes kegiatan anaknya. Hanyan bermain.

³⁵ Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Nank Usia Dini : Jakarta, PT indeks 2009 hal 111

b. Pelaksanaan

1. Bukanlah sentra secara bertahap sesuai dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya.
2. Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain disentra sesuai jadwal. setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain dalam satu sentra saja.
3. Berikan variasi kesempatan main yang cukup pada setiap anak, agar tidak bosan dan berebutan.
4. Seiring dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung, tambahkanlah sentra baru.
5. Lengkapilah setiap sentra dengan alat permainan edukatif.

c. Penataan Lingkungan

1. sebelum anak datang, pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibina.
2. Pendidik menata alat dan bahan main yang digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibina.
3. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat tersebut.

PROSES PEMBELAJARAN

1. Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. sebaiknya orang tua pengasuh sudah tidak gabung dengan anak.

2. Main pembuka (Pengalaman Gerakan Kasar)

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka dapat berupa permainan tradisional, gerakan dan musik dan sebagainya. satu kader yang memimpin, kader lainnya jadi peserta bersama anak. Kegiatan pembuka berlangsung sekitar 15 menit.

Transisi 10 Menit

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau kegiatan mainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang setelah anak-anak tenang secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil.

Setelah itu anak-anak diberikan penjelasan secara garis besar secara klasikal tentang bahan pembelajaran pada suatu sentra. Anak-anak dapat memiliki sentra yang akan dipelajari. Untuk mengembangkan sisiabilitas, guru memperbolehkan anak mengerjakan tugas tertentu secara bersama-sama. dengan cara ini maka setiap anak akan memiliki kesempatan bertasyarakat, bekerja sama dan tolong-menolong.

3. Kegiatan kelompok disetiap sentra.

- a. Pijakan pengalaman sebelum main.

1. Pendidik dan anak duduk melingkar. Pendidik memberikan salam kepada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak.
2. Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini.
3. Berdoa bersama, setiap anak giliran untuk memimpin doa hari ini.
4. Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
5. Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah selesai membaca, pendidik menanyakan kembali isi cerita.
6. Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan.
7. Pendidik mengenalkan tempat dan semua alat yang sudah disiapkan.
8. Dalam memberikan pijakan, pendidik harus mengaitkan kemampuan apa yang akan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
9. Pendidik menetapkan bagaimana aturan main, memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat.
10. Setelah anak siap main, pendidik mempersilakan anak untuk bermain. Agar lebih tertib pendidik dapat mengatur giliran main, misalnya dengan urutan warna baju, huruf depan anak.

b. Pijakan Pengalaman selama anak main:

1. Pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain.
2. Memberikan contoh cara main kepada anak yang belum dapat menggunakan alat/bahan.
3. Memberikan dukungan dan pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan.
4. Memancing anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.
5. Memberikan bantuan apabila ada anak yang membutuhkan
6. Memberikan dorongan agar anak mencoba dengan cara lain sehingga anak kaya pengalaman.
7. Mentata yang dilakukan anak. (jenis permainan tahapan perkembangan ,tahap social)
8. Mengumpulkan hasil kerja anak. Mencatat nama dan tanggal pada lembar kerja anak.
9. Bila waktu hampir selesai, pendidik memberitahukan agar anak-anak bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

c. Pijakan pengalaman setelah main

1. Bila waktu habis, pendidik memberi tahu sudah saatnya untuk membereskan bersama-sama alat dan bahan yang sudah dipakai bermain.
2. Bila mainan telah dirapihkan, pendidik membantu merapikan baju anak.
3. Bila anak sudah rapi, mereka diminta untuk duduk melingkar bersama pendidik.
4. Setelah semua duduk dalam lingkaran, pendidik menanyakan pada setiap anak tentang kegiatan main yang tadi dilakukan. Kegiatan ini melatih daya ingat anak dan melatih anak menemukan gagasan dan pengalaman mainnya.

4. Makan Bekal Bersama.

1. Usahakan dalam setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. diusahakan satu kali dalam satu bulan disediakan makanan untuk perbikan gizi.
2. Sebelum makan bersama, pendidik menanyakan apakah ada anak yang tidak membawa makanan, bila ada tanyakan yang mau berbagi makanan.
3. Pendidik memberitahukan jenis makanan baik dan yang kurang baik.
4. Jadikan waktu makan bekal sebagai pembiasaan tatacara yang baik saat makan.
5. Libatkan anak saat membereskan dan membersihkan bekas makanan

5. Kegiatan penutup

1. Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik dapat mengajak anak untuk bernyanyi. atau membaca puisi. Pendidik menyampaikan rencana kegiatan untuk besok.
2. Pendidik meminta anak untuk memimpin doa penutup.
3. Sebelum pulang anak bergiliran bersalaman dengan pendidik.
4. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran Sentra

Pada model pembelajaran sentra ada beberapa macam sentra. Pemilihan sentra yang akan dikembangkan sangat disesuaikan dengan berbagai multi kecerdasan yang akan dikembangkan antara lain :

a. Sentra Imtaq (Keimanan dan Ketaqwaan)

Pada sentra ini berisi berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah dan kitab berbagai agama, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama. Dalam sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk mengenal agama Islam seperti; rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji), rukun iman/akidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab Allah, hari akhir), al-Qur'an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thayyibah, akhlakul karimah, salam, dan lain-lain)

b. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

c. Sentra Seni

Sentra seni memiliki fokus memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya., terutama keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat, seperti: melipat, menggunting, mewarnai, membuat prakarya, melukis dan membuat prakarya dengan menggunakan adonan. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran.

d. Sentra Bermain Peran Sesungguhnya (Macro Play)

Sentra bermain peran makro mendukung sepenuhnya pada perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Bermain peran makro adalah bermain peran yang seakan-akan anak bermain sesuai dengan yang sesungguhnya.

e. Sentra bermain peran (micro play)

Sentra bermain peran mikro (micro play) sama dengan bermain peran makro, tetapi pada mikro anak menggunakan miniatur dari kehidupan sosial manusia, misalnya anak menggunakan rumah Barbie dan boneka untuk bermain.

f. Sentra balok

Sentra balok membantu perkembangan anak dalam keterampilan berkonstruksi. Sentra ini terutama untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan matematika anak usia dini.

g. Sentra Persiapan

Sentra persiapan berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca, dengan kegiatan antara lain: mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE SENTRA

Kelebihan Sentra

- Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih jenis permainan yang mereka minati di sentra.
- Memupuk rasa tanggung jawab anak untuk menyelesaikan tugas, baik kelompok atau individu
- Memberi kebebasan untu memilih tugas apa yang akan diselesaikan dan waktu menyelesaikannya

Kekurangan Sentra

- Terlalu menekankan pengajaran individual sehingga murid kurang mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi.
- Perlu banyak mainan edukatif yang beragam dan bervariasi (berkaitan dengan biaya peralatan sarana dan prasarana)

JHON DEWEY, LILIAN KATZ, PIAGET DAN VIGOTSKY

A. JHON DEWEY

1. Biografi Jhon Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf, teoritikus, dan reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat memengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad XX. Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, ia menjadi juru bicara utama filsafat khas Amerika, Pragmatisme, dan ia adalah pemimpin gerakan pendidikan progresif.³⁶

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Ia anak ketiga dari empat bersaudara dari Archibald Dewey dan Lucina Rich. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875, tetapi baru pada tahun keempat ia menemukan minat khusus intelektualnya. Pada tahun 1882, ia mengikuti program pasca sarjana di Universitas John Hopkins yang pada waktu itu baru didirikan. Pada tahun 1886 Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka dikaruniai enam orang anak. Istrinya sangat berminat pada pendidikan dan masalah-masalah sosial, dan hal ini memengaruhi Dewey.

Dewey mengawali karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat ia menjabat kepala departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi pada tahun 1894. Saat di Chicago inilah Dewey menjadi terkenal dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1904, karena pertentangannya dengan rektor mengenai pengelolaan dan pembiayaan departemen pendidikan, Dewey meninggalkan Chicago dan menjadi professor filsafat di Universitas Columbia, New York.

Istri Dewey meninggal dunia setelah 41 tahun pernikahan mereka dan selama 19 tahun berikutnya Dewey tinggal berpindah-pindah dari satu anak ke anak yang lain. Lalu pada usia 87 Dewey menikah lagi dengan Roberta Lowitz Grant, yang berusia 42 tahun. Tak lama setelah menikah mereka mengadopsi dua anak Belgia yang menjadi yatim-piatu akibat perang. Dewey dikaruniai kesehatan yang baik sampai ia berusia 93 tahun. Pada November 1951 tulang pinggulnya patah dan gagal disambung kembali dengan baik. Pada 1 Juni 1952, Dewey meninggal akibat pneumonia.³⁷

2. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan John Dewey

John Dewey (1858-1952) melakukan lebih banyak hal daripada siapa pun untuk mengatur kembali pendidikan dan pengaruhnya terus berlangsung. Dewey mendorong pendidikan progresif dan berorientasi pada peserta didik melalui pengajaran berbasis pembelajaran yang terintegrasi melalui proyek-proyek, bukan subjek-subjek yang

³⁶ Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2010. *Early Childhood Education History, Philosophy and Experience*. California: SAGE h. 69

³⁷ Jurnal Wasitohadi. 2015. Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey.

berkelainan.³⁸ Pada gagasan-gagasan mengenai distribusi pendidikan mungkin dapat mengatasi permasalahan social yang telah merembet ke banyak pembuat program pendidikan anak usia dini.

Teori Dewey tentang pendidikan, yang biasanya disebut progresivisme, memberi penekanan terhadap peserta didik dan minat mereka bukan pada mata pelajaran. Dewey meyakini bahwa pendidikan adalah proses kehidupan sehari-hari harus menjadi sumber aktifitas dimana anak dapat belajar tentang kehidupan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.³⁹ Dewey meyakini cara terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran yang digunakan sehari-hari dalam konteks bermain, seperti bermain masak-masakkan.

Dewey membangun sebuah sekolah laboratorium sebagai suatu pusat pendidikan progresif dengan menggunakan pedagogi berdasarkan ide-ide demokrasi dan berorientasi pada peserta didik yang dikenal sebagai metode proyek dalam melibatkan guru dan peserta didik dapat menjalankan ide-ide dan menemukan solusi bagi pertanyaan-pertanyaannya.⁴⁰ Pemberian tugas kelas sekolah adalah dengan ekstensi kehidupan anak dirumah yang dirancang secara seksama, pemberian tugas menyerupai pekerjaan rumah misalnya dengan kegiatan memasak untuk mengajarkan pelajaran praktik membaca dan berhitung.

Metode proyek tidak menekankan pada pengetahuan yang terdapat didalam mata pelajaran, tetapi mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Peran guru adalah untuk memastikan bahwa ide-ide proyek peserta didik dapat diwujudkan dari semua tahap-tahap yang diperlukan dalam metode proyek.

Meskipun dewey meyakini bahwa kurikulum harus dibuat berdasarkan minat anak, ia juga merasa bahwa merencanakan dan memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan minat tersebut untuk mengajarkan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru. Gagasan ini adalah dasar kurikulum terpadu, dimana satu bidang pelajaran dapat digunakan dalam bidang pelajaran lain, misalnya pelajaran membaca diajarkan dipelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, seperti halnya kebalikkannya pelajaran matematika dan pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat diajarkan dalam pelajaran membaca. Guru-guru dapat memadupadankan pelajaran dengan mata pelajaran lain, melakukan satuan-satuan tematik dan mendorong kegiatan pemecah masalah serta berpikir kritis.

Dewey mempromosikan (bersama Vygotsky dan Montessori) dalam pencetusan ide-ide pendidikan berorientasi pada anak, mengenai aktivitas dan interaksi, mengenai pendidikan sebagai suatu bagian dari dunia social anak dan komunitas mereka.

³⁸ George S. Morrison. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indexs. h.68

³⁹ Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2010. *Early Childhood Education History, Philosophy and Experience*. California: SAGE h. 68

⁴⁰ Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2010. *Early Childhood Education History, Philosophy and Experience*. California: SAGE h. 69-70

Metode proyek merupakan hasil dari pendidikan filsafat pragmatis John Dewey sebagai seorang filsuf pendidik di Amerika. Metode proyek dikembangkan oleh Dr. William Heard Kilpatrick, Kepala Universitas Columbia. menguraikan ke dalam konsep dan mempopulerkan ke seluruh dunia dalam artikel terkenal, "Metode Proyek" pada tahun 1918 dan disempurnakan oleh Lilian Kitz. Model pembelajaran proyek dapat menjadi wahana belajar bagi anak untuk mengarahkan keterampilan bekerja sama serta menumbuhkan minat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan kreatif.

B. LILIAN KATZ

1. Pengertian Pendekatan Proyek

Definisi proyek juga dikemukakan Katz dan Chard yang menyatakan, proyek adalah studi yang luas tentang topik-topik yang biasanya dilakukan oleh sekelompok anak baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, dan kadang-kadang oleh anak secara perorangan. Definisi lain yang dikemukakan Clark, Marie, dan Ann proyek adalah penyelidikan mendalam tentang sebuah topik yang dilakukan oleh anak dan pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu, perhatian, dan kemampuan. Adapun yang dimaksud studi adalah penyelidikan terhadap topik khusus yang menarik minat anak agar mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan karakteristik perkembangannya, proyek untuk anak usia dini lebih memungkinkan dilaksanakan dalam kelompok kecil daripada secara perorangan atau dalam kelompok besar, karena melalui kegiatan kelompok kecil, kemampuan individu maupun kemampuan kelompok anak akan pendidikan awal anak usia dini dapat terfasilitasi secara optimal.

Menurut Henry, mengemukakan enam kriteria yang berlaku sebagai definisi bekerja dalam proyek, yaitu (1) anak biasanya memilih topik proyek, (2) anak mencari sumber bahan, (3) anak menyajikan hasil akhir (biasanya laporan sebagai bahan untuk penilaian), (4) anak diberi kebebasan dalam bekerja; (5) kegiatan proyek dilakukan dalam periode waktu yang diperluas; dan (6) guru berperan sebagai konsultan.⁴¹ Proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak mulai memilih topik hingga pelaksanaannya, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator.

Katz dan Chard memandang proyek sebagai suatu pendekatan.⁴² Hal ini didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, menggambarkan pandangan bahwa proyek dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini melalui berbagai cara bergantung pada kesepakatan, komitmen, serta kendala yang dihadapi guru di lembaga masing-masing. Dalam beberapa kasus, proyek mengambil proporsi yang lebih besar dari kurikulum, atau hanya dilakukan dua hari dalam satu minggu. *Kedua*, proyek sebagai model pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini mengacu pada cara mengajar dan

⁴¹ Henry, Jane. 1995. *Teaching through Project: Open & Distance Learning Series*. London: Kogan Page. h.12

⁴² Katz, Lilian G., and Chard, Sylvia C. 1989. *Engaging Children's Mind: The Project Approach*. New Jersey: Ablex. h.3

belajar, maupun materi yang diajarkan dan dipelajari. Sebagai cara mengajar, proyek menekankan pada peranan guru dalam memotivasi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, benda, dan peristiwa melalui cara yang bermakna. Sebagai cara belajar, proyek menekankan partisipasi aktif anak. Materi atau topik proyek biasanya diangkat dari lingkungan yang telah dikenal anak, misalnya lingkungan pertanian, perikanan, atau industri. Anak dapat melakukan proyek yang memusatkan perhatian pada topik yang sesuai dengan kehidupan di lingkungan tersebut. Dengan demikian pelaksanaan proyek lebih fleksibel dari segi topik, jenis kegiatan, dan waktu disesuaikan dengan berbagai kondisi seperti kemampuan lembaga, dan lingkungan tempat tinggal anak. Waktu pelaksanaan proyek dapat diperpanjang atau dipersingkat, topik dapat diperluas atau dipersempit, demikian pula kegiatannya dapat dikembangkan sesuai dengan minat yang ditunjukkan anak.

2. Project Based Approach Lilian Katz

Katz *mulai mendefinisikan tujuan dan menggabungkan tujuan dengan pemahaman kita bagaimana anak-anak mengembangkan belajar. Katz membagi 4 jenis tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan:*

a. *Pengetahuan*

Pengetahuan selama prasekolah dan awal dasar sekolah dapat terdiri dari ide, konsep, skema, fakta, informasi, cerita, mitos, legenda, lagu, dan lain seperti isi pikiran anak

b. *Keterampilan*

Keterampilan yang didefinisikan tindakan yang cukup mudah diamati atau disimpulkan dari perilaku.

c. *Disposisi*

*Kebiasaan berpikir yang digabungkan dengan hati. Kemampuan prososial motivasi, peduli, dan empati kepada anak lain. Berkembang dengan baik melalui mengamati (*observing*) dan meniru (*modeling*). Bawaan dari lahir untuk memaknai pengalaman, bertanya dalam tingkah laku, diekspresikan dan digunakan, disposisi yang hilang tidak akan bisa kembali lagi.*

d. *Perasaan*

Perasaan merupakan emosi yang bersiat subjektif, perasaan dipelajari melalui pengalaman. Tidak dapat dipelajari melalui instruksi, paksaan, atau doktrinasi. Memberi kesempatan anak untuk terlibat aktif, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan.⁴³

3. Implementasi Model Pembelajaran Proyek pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

⁴³ J. L. Roopnarine, J.E. Johnson. 2005. *Approaches to Early Childhood Education*. New Jersey: Ohio h. 299

Secara luas implementasi pada lembaga pendidikan anak usia dini, dalam pendekatan proyek tidak harus menggantikan kurikulum yang saat ini sudah digunakan, akan tetapi dapat menjadi bagian dari keseluruhan program yang disediakan. Proyek dapat dilaksanakan dalam waktu jangka panjang atau jangka pendek. Untuk proyek jangka panjang, misalnya dalam satu semester, guru dapat menyelenggarakan proyek satu kali saja selama beberapa minggu. Tetapi jika dilaksanakan dalam jangka pendek, maka kerja proyek dapat dilaksanakan satu bulan satu kali, bahkan dapat dilaksanakan dalam waktu satu minggu atau satu hari.

Guru dapat memasukkan beberapa kegiatan yang bervariasi seperti bermain spontan di dalam maupun di luar ruangan, membaca cerita, musik, membuat konstruksi, bermain peran dan kegiatan lainnya. Memilih topik adalah salah satu kegiatan yang harus ditempuh dalam menerapkan pembelajaran proyek. Topik dapat muncul secara spontan dari minat anak atau diusulkan oleh guru, kemudian diperhalus oleh guru bekerja sama dengan anak. Sebelum membahas topik proyek yang tepat, guru perlu berdiskusi dan mencatat pengetahuan dan pengalaman anak yang berkaitan dengan topik. Ini penting agar guru dapat menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang akan diperolehnya. Pemilihan topik adalah hal yang penting untuk melaksanakan proyek. Agar proyek dapat bermakna bagi anak, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru untuk memilih topik, di antaranya kesesuaiannya dengan minat dan kebutuhan anak, kondisi lingkungan, dan kesesuaiannya dengan kurikulum. Sesuai dengan pendapat Kostelnik, topik harus disesuaikan dengan kehidupan anak, bermanfaat, dikaitkan dengan tujuan program, dapat dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung.

Selanjutnya metode proyek menurut Katz yaitu relevan dengan kehidupan anak, bermanfaat, terkait dengan tujuan kurikulum, dapat dilaksanakan melalui pengalaman langsung, memadukan berbagai bidang pengembangan, melibatkan penyelidikan tentang objek-objek yang riil, cukup potensial untuk kegiatan konstruksi, penyelidikan dan bermain peran, memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, bekerja sama di antara anak, terlibatnya orang tua, ketersediaan sumber-sumber belajar, dan dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau narasi. Kriteria tersebut dapat menjadi pedoman dan pertimbangan bagi para guru untuk memilih topik yang relevan, akan tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan penilaian guru tentang perkembangan anak dalam konteks budaya masing-masing, serta pertimbangan lainnya yang dipandang perlu misalnya kemampuan guru, kondisi lembaga, dan waktu.⁴⁴

4. Proses Pembelajaran Proyek Kazt

a. Memulai Metode Proyek

Mendiskusikan pengalaman dan pengetahuan tentang topik yang dibahas. Guru mendorong anak untuk mengekspresikan pengalaman anak lewat permainan drama,

⁴⁴ Roopnarine, Jaipaul L & Johnson, James E. (1993). *Approach to Early Childhood Education*. New York: Macmillan. h. 213

menggambar, bercerita pengalaman dan menulis yang dilakukan oleh anak. Selama kegiatan diatas berlangsung, guru mempelajari minat anak dengan cara memperhatikan satu persatu anak dan keluarganya. Orang tua mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai cara seperti mengatur tempat untuk dikunjungi, meminjam barang untuk didisplaykan, dapat menjadi narasumber bagi anak-anak. Memberikan akses untuk mencari informasi. Anak berkesempatan untuk melontarkan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan topik.(sebagai penilaian guru terhadap anak sampai sejauh mana pemahaman anak tentang topik). Guru tidak boleh secara langsung menyalahkan anak ketika ada pemahaman yang salah. Biarkan anak menginvestigasi sendiri dengan cara menguji tentang apa dipahami dengan kondisi nyata.

1) Proyek Berlangsung

Pokok bahasan utama pada fase ini adalah mendapatkan sebuah informasi baru yang didapatkan secara langsung dan pengalaman yang nyata. Sumber informasi mengenai topik bahasan bisa didapatkan melalui 2 sumber yaitu sumber informasi yang didasarkan pada pengalaman nyata (kerja lapangan), dan sumber informasi yang berasal dari buku, video, televisi, brosur dll. Guru membagi sub-sub topik yang nantinya akan berpengaruh terhadap berapa jumlah kelompok yang akan dibentuk. Sebelum kunjungan lapangan dilakukan guru mendorong anak untuk mempersiapkan apa yang nantinya akan anak tanyakan dan observasi ketika di lapangan

2) Kerja lapangan

Melakukan kunjungan tempat yang terkait dengan topik bahasan. Bertemu narasumber yang nantinya akan berbicara tentang pekerjaannya, peralatan yang dipakai, dan hal lain yang bisa diamati (wawancara). Anak akan menggambar, menulis atau membuat sketsa tentang informasi menarik yang akan digunakan pada saat dikelas.

3) Kembali pada kelas

Anak kembali ke sekolah untuk recalling experience (talking,drawing, dramatic play, writting, making simple mathematic notation, taking measurement and diagram) yang didapatkan dari kunjungan lapangan. Hasil kerja anak dikumpulkan dalam folder individu, ditempelkan didinding, dan dibuku rapor kelompok dimana pekerjaan dibagi dengan anak yang lain. Anak-anak merencanakan apa yang akan didisplaykan, dan bagaimana mendisplaykannya. Informasi yang didapatkan dari wawancara kemudian dipresentasikan bersama. Pemahaman anak tentang proyek yang akan dikerjakan juga dapat didukung dari sumber yang kedua yaitu buku, brosur, pamflet, gambar.

4) Menyimpulkan proyek

Hal utama yang ada pada fase terakhir adalah penyelesaian proyek dari individu dan kelompok sebagai hasil dari apa yang telah didapat pada tahap pertama dan

kedua. Semua dokumentasi yang merupakan karya anak baik itu dari individu maupun kelompok ditampilkan pada ruang kelas atau ruangan yang sudah disetting untuk dijadikan sebuah pameran. Dengan diadakannya pameran proyek ini merupakan sebuah kepuasan yang luar biasa bagi anak, selain karena hasil kerjanya didisplaykan, anak juga berhasil berbagi ide gagasannya pada guru dan kepala sekolah. Step-step yang dilakukan pada metode proyek yang sistematis ini secara langsung memberikan tujuan untuk mereview dari hasil kerja yang dicapai. Pada fase ini anak didorong untuk membandingkan apa yang telah ditemukan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang dihasilkan pada fase 1.⁴⁵

b. Contoh Langkah-langkah Pembelajaran Proyek

Di bawah ini paparkan contoh langkah-langkah pembelajaran proyek yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak (TK)

1) Tahap I : Persiapan Proyek

Pada tahap pertama tahap persiapan ini guru bersama dengan anak-anak melakukan brainstorming untuk menentukan topik yang akan diselidiki dalam proyek. Sebagai contoh tema binatang. Untuk mempermudah anak melakukan penyelidikan secara mendalam tentang binatang, tema tersebut dikhususkan lagi menjadi satu topik khusus yaitu “Kupu-kupu” sesuai pilihan sebagian besar anak-anak.

Langkah selanjutnya adalah anak-anak berbagi pengetahuan yang sudah mereka miliki tentang kupu-kupu, dan mereka diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui tentang kupu-kupu tersebut dengan menggunakan format berikut:

Pengetahuan yang Sudah Diketahui Anak	Pengetahuan yang Ingin Diperoleh Anak
1. Kupu-kupu mempunyai sayap	1. Apakah makanan kupu-kupu?
2. Kupu-kupu dapat terbang	2. Ada berapa kaki ulat?
3. Kupu-kupu bertelur	3. Ada berapa mata kupu-kupu
4. Kupu-kupu mempunyai ukuran yang berbeda	4. Ada berapa mata ulat
5. Kupu-kupu bermacam-macam warnanya	5. Di mana kupu-kupu tinggal?
6. Kupu-kupu mempunyai kaki	6. Berapa lama kupu-kupu hidup?
7. Kupu-kupu berasal dari kepompong	7. Apakah ulat bisa terbang?
8. Kupu-kupu suka mengisap bunga	8. Kalau sedang hujan, kupu-kupu tinggalnya di mana
9. Kupu-kupu adalah serangga	9. Ulat itu asalnya dari mana?
	10. Kalau ada musuhnya yang menyerang, bagaimana caranya supaya selamat?

Setelah berbagi pengetahuan tentang kupu-kupu, langkah berikutnya adalah menjabarkan topik kupu-kupu dengan membuat jaringan topik, serta merancang jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam

⁴⁵ Roopnarine, Jaipaul L & Johnson, James E. (1993). *Approach to Early Childhood Education*. New York: Macmillan. h. 305-306

proyek. Untuk mengefektifkan anak-anak mengerjakan kegiatan proyeknya, anak-anak dibagi dalam kelompok sebanyak 5-6 orang perkelompok.

Untuk melengkapi media dan sumber-sumber belajar tentang kupu-kupu, anak-anak juga diminta untuk membawa media yang ada di rumah yang berkaitan dengan kupu-kupu yang akan digunakan dalam penyelidikan topik kupu-kupu. Media dapat berupa buku cerita, buku-buku bergambar tentang kupu-kupu, mainan, cassette lagu anak-anak, VCD, asesoris, dan lain-lain. Pada hari pertama ini diinformasikan juga kepada anak-anak bahwa pada hari keempat anak-anak akan mengunjungi tempat penangkaran kupu-kupu di Taman Kupu-Kupu Cihanjuang dengan naik angkot.

Pada hari kedua tahap persiapan, anak-anak diminta mengumpulkan barang-barang yang sudah ditugaskan hari sebelumnya. Selanjutnya anak-anak mengumpulkan barang tersebut dalam kelompoknya masing-masing. Mereka menghitungnya, mengelompokkannya berdasarkan ukuran, bentuk, warna dan jenisnya. Di samping itu anak-anak diminta melaporkan barang-barang tersebut kepada teman-teman kelompok lainnya sehingga terjadi kegiatan saling berbagi pengetahuan tentang barang atau media yang dibawanya. Mereka dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang benda-beda yang dilaporkannya.

Hari ketiga, kegiatan yang dilakukan masih memotivasi anak agar lebih tertarik untuk melakukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan inti. Guru bercerita tentang kisah Andaikan Aku Jadi Kupu-kupu, kegiatan lainnya adalah menggambar kupu-kupu.

2) Tahap II : Pengembangan Proyek

Pada tahap ini anak-anak mulai melakukan kegiatan inti sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan pada tahap persiapan. Kegiatan tahap pengembangan ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama. Secara garis besar ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

Kerja Lapangan untuk melakukan penyelidikan langsung ke tempat penangkaran kupu-kupu di Taman Kupu-kupu. Sebelumnya dilakukan konfirmasi kepada petugas setempat tentang rencana kunjungan anak-anak. Dalam kerja lapangan ini kegiatan yang dilakukan adalah (a) melakukan observasi secara mendalam tentang kupu-kupu, mulai mengamati telur kupu-kupu, ulat, kepompong, hingga kupu-kupu dewasa; (b) wawancara dengan nara sumber. Pada kegiatan ini anak-anak dapat mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya; c) Pemajangan Hasil Karya/Pameran. Dalam kegiatan ini anak-anak memajangkan hasil karya yang telah dibuat dan dikoleksinya selama proyek. Hasil karya dipajang anak-anak di dalam kelas sehingga anak-anak dapat melihat secara langsung hasil karya yang dibuatnya.

3) Tahap III : Kulminasi Proyek

Tahap ketiga kulminasi proyek merupakan kegiatan penutup. Melalui kegiatan yang telah dilakukan anak-anak dalam proyek, anak-anak memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan penyelidikan, dramatisasi dan konstruksi. Pada kegiatan ini anak-anak menyelenggarakan pameran tentang topik kupu-kupu, dan mengkomunikasikannya kepada kelas lain, staf sekolah, dan orang tua. Mereka juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para pengunjung. Pada tahap ini, anak dan guru memberikan umpan balik atas proses dan hasil yang dicapai melalui proyek.

Dalam menentukan topik guru harus memperhatikan 11 kriteria dalam memilih topik, yaitu:

- (a) Fenomena relevan yang dapat secara langsung diobservasi oleh anak yang berada disekitar lingkungan anak
- (b) Topiknya nampak pada pengalaman siswa
- (c) Investigasi yang dilakukan anak sangat layak untuk dilakukan
- (d) Sumber daya lokal yang baik dan dapat diakses
- (e) Potensi yang bagus untuk variasi representasi media
- (f) Partisipasi dan kontribusi keluarga dapat terlihat, keluarga dapat bergabung dalam investigasi yang tingkat kesulitannya rendah
- (g) Sangat sensitif terhadap budaya lokal serta sesuai dengan budaya pada umumnya
- (h) Potensial untuk menarik banyak anak atau ketertarikan orang tua yang menganggap kelayakan bagi perkembangan anak
- (i) Terdapat tujuan dari kurikulum sekolah
- (j) Menyediakan kesempatan yang cukup untuk mengaplikasikan kemampuan dasar skil anak
- (k) Topik yang dibahas harus spesifik

c. Penilaian

Penilaian pembelajaran dengan metode Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.

Contoh penilaian pembelajaran proyek:

Penilaian Pembelajaran Proyek		
	Mata Pelajaran :	
	Nama Proyek :	
	Alokasi Waktu :	
	Guru Pembimbing:	
	Nama :	
	NIS :	
	Kelas :	
No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Persiapan b. Rumusan Judul	

2	PELAKSANAAN : a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data / Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Performans b. Presentasi / Penguasaan	
	TOTAL SKOR	

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan anak dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan anak dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, serta teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan anak sesuai kriteria yang ditetapkan.

Dalam penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
- 2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh Penilaian Produk		
Mata Ajar :		
Nama Proyek :		
Alokasi Waktu :		
Nama Anak :		
Kelas/SMT :		
No.	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, Keamanan dan Kebersihan)	

3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
TOTAL SKOR		

Catatan :
*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi belajar anak untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat anak menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada anak pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan anak secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para anak untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga anak maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak guru yang merasa nyaman dengan model *teacher learning*, dimana guru memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

- e. Anak yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan anak yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan anak tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

C. JEAN PIAGET

1. Biografi Singkat

Jean Piaget lahir di Switzerland (1896-1980). Ia mengembangkan teori kognitif (*cognitive theory*) sebagai pendekatan belajar.⁴⁶ Piaget sangat berminat tentang bagaimana manusia belajar dan mengembangkan intelektualnya dari lahir sampai kehidupan seterusnya. Ia memilih hidupnya untuk bereksperimen, observasi anak-anak termasuk anaknya sendiri dan menulis teorinya. Piaget telah memperkaya pengetahuan kita tentang pikiran anak dan pengaruh Piaget pada pendidikan anak usia dini.

Pandangan dasar teori kognitif Piaget pertama keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung. Pandangan dasar kedua bahwa perkembangan intelektual berkembang terus menerus. Pandangan dasar ketiga bahwa anak sudah memiliki motivasi dalam diri untuk mengembangkan intelektual. Piaget mengaplikasikan konsep adaptasi tingkat mental dan menggunakannya untuk menjelaskan peningkatan perkembangan intelektual melalui tahapan berpikir. Mental manusia mengadaptasikan pengalaman lingkungan sebagai hasil yang melibatkan orang-orang, tempat dan sesuatu, hasil perkembangan kognitif.

Menurut Piaget melalui proses adaptasi dengan lingkungan perkembangan intelektual anak berkembang. Proses adaptasi terbagi 2 yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses pengambilan data melalui impuls-impuls/rangsang indera dengan pengalaman-pengalaman dan berbagai kesan yang kemudian digabung menjadi pengetahuan tentang sesuatu (orang, benda). Akomodasi sebagai proses perubahan berpikir, berperilaku dan kepercayaan berdasarkan 34 realitas. Berdasarkan pengalaman melalui inderanya seorang anak tahu tentang kucing. Pada saat anak melihat anjing dan anjing itu disebut kucing. Hal ini dinamakan asimilasi. Begitu anak tahu bahwa anjing itu bukan kucing, sehingga ia dapat membedakan anjing dan kucing. Perubahan pengetahuan tentang anjing dan kucing disebut akomodasi. Jadi asimilasi dan akomodasi terjadi bersama-sama dan saling mengisi, setiap kali anak beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

⁴⁶ Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Gabriela Martorell. 2012. Experience Human Development. Mc. Grow Hill. h. 46

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi.

Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Sebagai seorang yang memperoleh pendidikan dasar dalam bidang eksakta, yaitu biologi, maka pendekatan dan uraian dari teorinya terpengaruh aspek biologi.

Teori Piaget merupakan akar revolusi kognitif saat ini yang menekankan pada proses mental. Piaget mengambil perspektif organismik, yang memandang perkembangan kognitif sebagai produk usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka. Menurut Piaget, bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis itu, Piaget mengamati bayi-bayi mewarisi reflek-reflek seperti reflek menghisap. Reflek ini sangat penting dalam bulan-bulan pertama kehidupan mereka, namun semakin berkurang signifikansinya pada perkembangan selanjutnya. Jean Piaget menyelidiki mengapa dan bagaimana kemampuan mental berubah lama-kelamaan. Bagi Piaget, perkembangan bergantung sebagian besar pada manipulasi anak terhadap dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan berasal dari tindakan. Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi seorang anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh kemunculan kemampuan-kemampuan baru dan cara mengolah informasi.

Pertumbuhan atau perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu⁴⁷:

a. Organisasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk mengintegrasikan pengetahuan kedalam sistem-sistem. Dengan kata lain, organisasi adalah sistem pengetahuan atau cara berfikir yang disertai dengan pencitraan realitas yang semakin akurat. Contoh: anak laki-laki yang baru berumur 4 bulan mampu untuk menatap dan menggenggam objek.

b. Adaptasi

Merupakan cara anak untuk memperlakukan informasi baru dengan mempertimbangkan apa yang telah mereka ketahui. Adaptasi ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

1) Asimilasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada peleburan informasi baru kedalam struktur kognitif yang sudah ada. Seorang individu dikatakan melakukan proses adaptasi melalui asimilasi, jika individu tersebut menggabungkan informasi baru yang dia terima kedalam pengetahuan mereka yang telah ada.

Contoh asimilasi kognitif: seorang anak yang diperlihatkan segitiga sama sisi, kemudian setelah itu diperlihatkan segitiga yang lain yaitu siku-siku. Asimilasi terjadi jika si anak menjawab bahwa segitiga siku-siku yang diperlihatkan adalah segitiga sama sisi.

2) Akomodasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada perubahan yang terjadi pada sebuah struktur kognitif dalam rangka menampung informasi baru. Jadi, dikatakan akomodasi jika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Melalui akomodasi ini, struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya.

Contoh: si anak bisa menjawab segitiga siku-siku pada segitiga yang diperlihatkan kedua.

3) Ekuilibrasi

Merupakan istilah yang merujuk pada kecenderungan untuk mencari keseimbangan pada elemen-elemen kognisi. Ekuilibrasi diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar ia mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

⁴⁷ Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Gabriela Martorell. 2012. Experience Human Development. Mc. Grow Hill h. 47

3. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, pikiran anak-anak dibentuk bukan oleh ajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan lainnya. Anak-anak memang harus berinteraksi dengan lingkungan untuk berkembang, namun merekalah yang membangun struktur-struktur kognitif baru dalam dirinya. Piaget juga yakin bahwa individu melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas atau berbeda. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut⁴⁸:

a. Tahap Sensorimotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleksi ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya. Piaget membagi tahap sensorimotorik ini kedalam 6 periode, yaitu:

- 1) Periode 1: Penggunaan Refleks-Refleks (Usia 0-1 bulan)
Refleks yang paling jelas pada periode ini adalah refleksi menghisap (bayi otomatis menghisap kapanpun bibir mereka disentuh) dan refleksi mengarahkan kepala pada sumber rangsangan secara lebih tepat dan terarah. Misalnya jika pipi kanannya disentuh, maka ia akan menggerakkan kepala kearah kanan.
- 2) Periode 2: Reaksi Sirkuler Primer (Usia 1-4 bulan)
Reaksi ini terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh: menghisap jempol. Pada contoh menghisap jempol, bayi mulai mengkoordinasikan 1). Gerakan motorik dari tangannya dan 2). Penggunaan fungsi penglihatan untuk melihat jempol.
- 3) Periode 3 : Reaksi Sirkuler sekunder (Usia 4-10 bulan)
Reaksi sirkuler primer terjadi karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri, sedangkan reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya.
- 4) Periode 4 : Koordinasi skema-skema skunder (Usia 10-12 bulan)
Pada periode ini bayi belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil. Contoh: suatu hari Laurent (anak Piaget) ingin memeluk kotak mainan, namun Piaget menaruh tangannya ditengah jala. Pada awalnya Laurent mengabaikan tangan ayahnya. Dia berusaha menerobos atau berputar

⁴⁸ Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

mengelilinginya tanpa menggeser tangan ayahnya. Ketika Piaget tetap menaruh tangannya untuk menghalangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, mengguncang tubuhnya sendiri dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Akhirnya setelah beberapa hari mencoba, Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan. Dalam kasus ini, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah yaitu: Mengibaskan perintang dan Memeluk kotak mainan.

5) Periode 5 : Reaksi Sirkuler Tersier (Usia 12-18 bulan)

Pada periode 4, bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal. Pada periode 5 ini bayi bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Contoh: Suatu hari Laurent tertarik dengan meja yang baru dibeli Piaget. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali. Kadang keras dan kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya.

6) Periode 6 : Permulaan Berfikir (Usia 18-24 bulan)

Pada periode 5 semua temuan-temuan bayi terjadi lewat tindakan fisik, pada periode 6 bayi kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum pada akhirnya bertindak. Jadi, pada periode ini anak mulai bisa berfikir dalam mencapai lingkungan.

b. Tahap Pemikiran Pra-Operasional

Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “Operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “kemampuan anak mempergunakan simbol”. Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini tampak dalam lima gejala berikut:

1) Imitasi tidak langsung

Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat, yang sekarang bendanya sudah tidak ada lagi. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang. Contoh: anak dapat bermain kue-kuean sendiri atau bermain pasar-pasaran. Ini adalah hasil imitasi.

2) Permainan Simbolis

Sifat permainan simbolis ini juga imitatif, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami. Contoh: anak perempuan yang bermain dengan bonekanya, seakan-akan bonekanya adalah adiknya.

3) Menggambar

Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk memulai meniru sesuatu yang riil”. Contoh: anak mulai menggambar sesuatu dengan pensil atau alat tulis lainnya.

4) Gambaran Mental

Merupakan penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Gambaran mental anak pada tahap ini kebanyakan statis. Anak masih mempunyai kesalahan yang sistematis dalam mengambarkan kembali gerakan atau transformasi yang ia amati.

Contoh yang digunakan Piaget adalah deretan lima kelereng putih dan hitam.

5) Bahasa Ucapan

Anak menggunakan suara atau bahasa sebagai representasi benda atau kejadian. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain tentang peristiwa kepada orang lain.

c. Tahap Operasional Kongkret

Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

1) Pengurutan

Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

2) Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

3) Decentering

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding gelas kecil yang tinggi.

4) Reversibility

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

5) Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

6) Penghilangan sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim.

d. Tahap Operasional Formal

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan social.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan teori Piaget yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Bermain bagi anak berperan dalam perkembangan kognitif mereka sendiri.
- b. Aktivitas fisik dan mental penting dalam mengembangkan kognitif anak-anak.
- c. Pengalaman merupakan bahan mentah (raw) yang digunakan anak-anak untuk mengembangkan struktur mentalnya.
- d. Anak-anak mengembangkan kognitif melalui interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

- e. Perkembangan itu merupakan proses berkesinambungan (continuous). Perkembangan diperoleh dari kematangan (maturation) dan interaksi (transaction or interaction) antara anak dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Kekurangan teori Piaget dalam pendidikan antara lain :

- a. Kurang memperhatikan aspek emosi
- b. Mengabaikan pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan manusia

D. LEV SEMYONOVICH VYGOTSKY

1. Biografi Singkat

Lev Semyonovich Vygotsky lahir pada tahun 1896 di Tsarist Russia, di suatu kota Orscha, Belorussia dari keluarga kelas menengah keturunan Yahudi.⁴⁹ Dia tumbuh dan besar di Gomel, suatu kota sekitar 400 mil bagian barat Moscow. Sewaktu dia masih muda, dia tertarik pada studi-studi kesusastraan dan analisis sastra, dan menjadi seorang penyair dan filosof. Memasuki usia 18 tahun, dia menulis suatu ulasan tentang Shakespeare's Hamlet yang kemudian dimasukkan dalam satu dari berbagai tulisannya mengenai psikologi. Dia memasuki sekolah kedokteran di Universitas Moscow dan dalam waktu yang tidak lama kemudian dia pindah ke sekolah hukum sambil mengambil studi kesusastraan pada salah satu universitas swasta. Dia menjadi tertarik pada psikologi pada umur 28 tahun.

Vygotsky mengajar kesusastraan di suatu sekolah Propinsi sebelum memberi kuliah psikologi pada suatu sekolah keguruan. Dia dipercaya membawakan kuliah psikologi walaupun secara formal tidak pernah mengambil studi psikologi. Dari sinilah dia semakin tertarik dengan kajian psikologi sehingga menulis disertasi Ph.D. mengenai "Psychology of Art" di Moscow Institute of Psychology pada tahun 1925.

Vygotsky bekerja kolaboratif bersama Alexander Luria and Alexei Leontiev dalam membuat dan menyusun proposal penelitian yang sekarang ini dikenal dengan pendekatan Vygotsky. Selama hidupnya Vygotsky mendapat tekanan yang begitu besar dari pemegang kekuasaan dan para penganut ideologi politik di Rusia untuk mengadaptasi dan mengembangkan teorinya.

Setelah dia meninggal pada usia yang masih terbilang sangat muda (38 tahun), pada tahun 1934 akibat menderita penyakit tuberculosis (TBC), barulah seluruh ide dan teorinya diterima oleh pemerintah dan tetap dianut dan dipelajari oleh mahasiswanya. Kepeloporannya dalam meletakkan dasar tentang psikologi perkembangan telah banyak mempengaruhi sekolah pendidikan di Rusia yang kemudian teorinya berkembang dan dikenal luas di seluruh dunia hingga saat ini.

2. Konsep Teori Vygotsky

⁴⁹ Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Gabriela Martorell. 2012. Experience Human Development. Mc. Grow Hill h. 48

Lev Vygotsky dikenal sebagai a socialcultural constructivist. Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya. Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (tool of mind) yang dapat dipergunakan untuk:

a. Membantu memecahkan masalah

Seseorang akan mampu mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Anak-anak akan mencoba memecahkan masalah dalam permainan yang sedang dikerjakan (mencari jejak)

b. Memudahkan dalam melakukan tindakan

Dengan alat berpikirnya, setiap individu akan dapat memilih tindakan atau perbuatan seefektif dan seefisien mungkin dalam ,mencapai tujuan itu merupakan cerminan dari berfungsinya alat berpikir.

c. Memperluas kemampuan

Melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan seorang anak melalui panca inderanya, maka akan semakin banyak hal yang ia ketahui.

d. Melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami

Alat berpikir berkembang secara alami, mengikuti apa yang terjadi di sekitarnya. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungan, maka akan semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.

3. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Karya Vygotsky didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, dia berpendapat bahwa perkembangan intelektual dapat dipahami hanya dari sudut konteks historis dan budaya yang dialami anak-anak. Kedua, dia percaya bahwa perkembangan bergantung pada system tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka tumbuh. Symbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya bahasa, system menulis, atau system budaya.

Berbeda dari Piaget, Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognisi sangat terkait dengan masukan dari orang-orang lain. Teori Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran mendahului perkembangan. Bagi Vygotsky, pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain. Perkembangan melibatkan internalisasi anak terhadap tanda-tanda ini sehingga sanggup berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, kemampuan ini disebut pengaturan diri (self regulation).

Langkah pertama dalam perkembangan kemandirian dan pemikiran independen ialah belajar bahwa tindakan dan suara mempunyai makna. Misalnya, seorang bayi belajar bahwa proses menjangkau suatu objek ditafsirkan oleh orang lain sebagai isyarat bahwa bayi tersebut menginginkan objek itu. Langkah kedua dalam mengembangkan struktur internal dan kemandirian melibatkan praktik. Misalnya, praktik bayi memberikan isyarat yang akan memperoleh perhatian. Langkah terakhir melibatkan penggunaan tanda untuk berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Pada saat ini, anak-anak akhirnya mengatur diri sendiri (self regulating) dan system tanda tersebut telah diinternalisasi.

a. Percakapan pribadi

Percakapan pribadi adalah suatu mekanisme yang ditekankan Vygotsky untuk mengubah pengetahuan bersama menjadi pengetahuan pribadi. Ia berpendapat bahwa anak-anak menyerap percakapan orang lain dan kemudian menggunakan percakapan itu untuk membantu diri sendiri memecahkan masalah.

b. Zona perkembangan proksimal / Zona of Proximal Development (ZPD)

Teori Vygotsky menyiratkan bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan menggunakan pemikiran untuk mengendalikan tindakan-tindakan kita sendiri.

c. Perancahan (scaffolding)

Gagasan kunci yang berasal dari pendapat Vygotsky tentang pembelajaran social ialah perancahan (scaffolding), bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten. Lazimnya, perancahan berarti menyediakan banyak dukungan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Orangtua menggunakan perancahan ketika mereka mengajarkan anak-anak mereka menggunakan permainan baru atau untuk mengikat sepatu mereka.

d. Pembelajaran kerja sama

Teori-teori Vygotsky mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerja sama untuk saling membantu belajar⁵⁰. Karena biasanya teman-teman bekerja dalam zona perkembangan proksimal satu sama lain, mereka menyediakan contoh bagi satu sama lain tentang pemikiran yang sedikit lebih maju. Selain itu, pembelajaran kerja sama memungkinkan percakapan batin anak-anak tersedia bagi anak-anak lain, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain. Vygotsky (1978) sendiri mengakui nilai interaksi sesama teman dalam memajukan anak-anak dalam pemikiran mereka.

Penerapan teori Vygotsky dalam pengajaran teori-teori pendidikan Vygotsky mempunyai dua implikasi utama yang pertama ialah keinginan menyusun rencana

⁵⁰ Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Indeks

pembelajaran kerja sama diantara kelompok-kelompok, siswa yang mempunyai tingkat-tingkat kemampuan yang berbeda. Pengajaran pribadi oleh teman yang lebih kompeten dapat berjalan efektif dalam meningkatkan pertumbuhan dalam zona perkembangan proksimal. Kedua, pendekatan Vygotsky terhadap pengajaran menekankan perancahan, dengan siswa yang mengambil makin banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

4. Ide Kunci Dalam Teori Vygotsky

Vygotsky mengakui bahwa faktor biologis (misalnya, pematangan neurologis) memainkan peran dalam perkembangan. Anak-anak membawa karakteristik tertentu dan menerima yang mereka hadapi untuk situasi tertentu dan tanggapan mereka berbeda-beda. Namun, fokus utama Vygotsky adalah pada peran lingkungan terutama lingkungan sosial dan budaya anak yang mendorong pertumbuhan kognitif. Berikut adalah konsep utama dan prinsip-prinsip dalam teori Vygotsky:

- a. Beberapa proses kognitif yang terlihat unik dan berbeda dengan orang lain. Vygotsky membedakan dua jenis proses atau fungsi kognisi. Banyak jenis menunjukkan fungsi mental yang rendah : belajar dan menanggapi lingkungan tertentu dengan cara dasar-mencari makanan apa yang dimakan, bagaimana cara terbaik untuk mendapatkan dari satu tempat ke tempat lain, dan seterusnya. Tapi manusia unik dalam penggunaan fungsi mental yang lebih tinggi : secara sengaja fokus pada proses kognitif yang meningkatkan belajar, memori, dan penalaran logis.
- b. Melalui kedua percakapan informal dan pendidikan formal, orang dewasa menyampaikan kepada anak-anak cara-cara budaya mereka menafsirkan dan menanggapi dunia. Untuk meningkatkan fungsi mental yang lebih tinggi, orang dewasa mengajarkan pada anak-anak makna atau nilai yang menempel pada benda, peristiwa, dan pengalaman manusia pada umumnya. Dalam prosesnya, mereka berubah atau memediasi situasi pertemuan dengan anak. Makna yang disampaikan melalui berbagai mekanisme, termasuk bahasa (kata-kata yang diucapkan, menulis, dll), simbol matematika, seni, musik, dan sebagainya. Percakapan informal adalah salah satu metode umum yang relevan di mana orang dewasa menyampaikan budaya untuk menafsirkan keadaan tertentu.
- c. Setiap kebudayaan melewati sarana fisik dan kognitif yang membuat hidup bersama setiap hari lebih efektif dan efisien. Tidak hanya orang dewasa mengajari anak-anak cara-cara khusus untuk menafsirkan pengalaman tetapi mereka juga menyampaikan alat khusus yang dapat membantu anak mengatasi berbagai tugas dan masalah mereka yang cenderung untuk dihadapi.
- d. Pemikiran dan bahasa menjadi semakin saling tergantung dalam beberapa tahun pertama kehidupan. Satu alat yang kognitif sangat penting adalah bahasa. Bagi kita sebagai orang dewasa, pemikiran dan bahasa saling berhubungan. Tapi kadang-kadang sekitar usia 2 tahun, pemikiran dan bahasa menjadi saling terkait : Anak mulai untuk

mengungkapkan pikiran mereka ketika mereka berbicara, dan mereka mulai berpikir dari segi kata-kata. Dalam pandangan Vygotsky, seperti self-talk (juga dikenal sebagai pidato pribadi) memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Self-talk akhirnya berkembang menjadi inner speech, di mana anak-anak berbicara sendiri lewat mental bukan lewat suara. Artinya, mereka terus mengarahkan diri secara verbal melalui tugas dan kegiatan, tetapi yang lain tidak bisa lagi melihat dan mendengar yang mereka melakukan.

- e. Proses mental Kompleks muncul dari kegiatan sosial, seperti anak-anak mengembangkan, mereka secara bertahap internalisasi proses yang mereka gunakan dalam konteks sosial dan mulai menggunakannya secara mandiri. Vygotsky diusulkan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi memiliki akar dalam interaksi sosial. Sebagai anak-anak, mereka mendiskusikan benda, peristiwa, tugas, dan masalah dengan orang dewasa dan lainnya. sering dalam konteks budaya sehari-hari kegiatan mereka secara bertahap dimasukkan ke dalam cara mereka sendiri memikirkan cara-cara di mana orang-orang di sekitar mereka berbicara tentang dan menafsirkan dunia, dan mereka mulai menggunakan kata-kata, konsep, simbol, dan strategi pada dasarnya, kognitif alat yang khas untuk budaya mereka. Proses melalui mana kegiatan sosial berkembang menjadi kegiatan mental internal disebut internalisasi.
- f. Anak-anak berpikir sesuai budaya mereka dan cara mereka sendiri. Anak-anak tentu tidak menginternalisasi apa yang mereka lihat dan dengar dalam konteks sosial.
- g. Anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas lebih sulit ketika mereka memiliki bantuan dari banyak orang yang lebih paham atau pandai dan kompeten dari diri mereka. Vygotsky membedakan antara dua jenis tingkat kemampuan yang mencirikan keterampilan anak-anak pada setiap titik tertentu dalam perkembangan. tingkat perkembangan seorang anak adalah batas atas tugas-tugas yang ia dapat melakukan secara mandiri, tanpa bantuan dari orang lain. Tingkat seorang anak perkembangan potensial adalah batas atas tugas bahwa dia dapat melakukan dengan bantuan individu yang lebih kompeten. Untuk mendapatkan yang benar rasa perkembangan kognitif anak, Vygotsky menyarankan, kita harus menilai kemampuan mereka baik saat melakukan sendirian dan ketika tampil dengan bantuan.
- h. Tugas Menantang mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimal. Berbagai tugas bahwa anak-anak belum biasa melakukan secara mandiri tetapi dapat melakukan dengan bantuan dan bimbingan dari orang lain. ZPD Seorang anak termasuk belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang baru mulai muncul dan mengembangkan kemampuan secara matang. ZPD setiap anak akan berubah seiring waktu. Sebagai beberapa tugas yang dikuasai, yang lebih kompleks akan muncul untuk menyajikan tantangan baru. Singkatnya, itu adalah tantangan dalam hidup, daripada keberhasilan mudah, yang mempromosikan perkembangan kognitif.
- i. Bermain memungkinkan anak-anak untuk ”meregangkan“ kognitif sendiri. Dalam bermain anak selalu berperilaku melampaui rata-rata usianya, di atas perilaku sehari-

hari, dalam bermain itu seolah-olah dia adalah kepala lebih tinggi dari dirinya sendiri ” (Vygotsky, 1978, hlm.102) Selain itu, karena anak-anak bermain, perilaku mereka harus mengikuti standar atau harapan tertentu. Pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak sering bertindak sesuai dengan bagaimana seorang ayah, guru, atau pelayan akan berperilaku. Dalam pertandingan grup terorganisir dan olahraga yang datang kemudian, anak-anak harus mengikuti set spesifik aturan. Dengan berpegang pada batasan tertentu pada perilaku mereka, anak-anak belajar untuk merencanakan ke depan, untuk berpikir sebelum bertindak, dan untuk terlibat dalam menahan diri-keterampilan yang penting untuk partisipasi sukses di dunia orang.

5. Aplikasi Teori Vygotsky Dalam Pendidikan

Karya Vygotsky didasarkan pada tiga ide utama: (1) bahwa intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka telah ketahui; (2) bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual; (3) peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran siswa.

Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistic dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep siswa melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi social, yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, dan siswa-siswa.
- e. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran lebih efektif.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan social sehingga siswa menjadi tertarik dan mau belajar.

Sumbangan psikologi kognitif berakar dari teori-teori yang menjelaskan bagaimana otak bekerja dan bagaimana individu memperoleh dan memproses informasi. Pandangan yang ditawarkan Vygotsky dan para ahli psikologi kognitif yang lebih mutakhir adalah penting dalam memahami penggunaan-penggunaan strategi belajar karena tiga alasan. Pertama, mereka menggarisbawahi peran penting pengetahuan awal dalam proses belajar. Dua, mereka membantu kita memahami pengetahuan dan

perbedaan antara berbagai jenis pengetahuan. Dan tiga, mereka membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh manusia dan diproses dalam sistem memori otak.

Para ahli psikologi kognitif menyebut informasi dan pengalaman yang disimpan dalam memori jangka panjang sebagai pengetahuan awal. Pengetahuan awal (prior knowledge) merupakan kumpulan dari pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman baru. Penggunaan pengorganisasian awal (advance organizer) merupakan suatu alat pengajaran yang direkomendasikan oleh Ausubel (1960) dalam Nur yaitu untuk mengaitkan bahan-bahan pembelajaran dengan pengetahuan awal.

Pembelajaran melibatkan perolehan isyarat melalui pengajaran dan informasi dari orang lain. Perkembangan termasuk internalisasi atau penyerapan isyarat-isyarat sehingga anak-anak dapat berpikir dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Internalisasi ini disebut pengaturan diri (self regulation). Langkah pertama dari pengaturan diri dan pemikiran mandiri adalah mempelajari bahwa segala sesuatu memiliki makna. Langkah kedua dalam pengembangan struktur-struktur internal dan pengaturan diri adalah latihan. Siswa berlatih gerak-gerak isyarat yang akan mendatangkan perhatian. Kemudian langkah terakhir termasuk penggunaan isyarat dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya yaitu:

- 1) Menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing zone of proximal development mereka.
- 2) Pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran dalam menekankan scaffolding. Jadi teori belajar Vygotsky adalah salah satu teori belajar social sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaktif social yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah.

Pengaruh karya Vygotsky bersama Burner terhadap dunia pengajaran dijabarkan oleh Smith :

- 1) Walaupun Vygotsky dan Burner telah mengusulkan peranan yang lebih penting bagi orang dewasa dalam pembelajaran anak-anak dari pada peran yang diusulkan Piaget, keduanya tidak mendukung pengajaran diaktivis diganti sepenuhnya. Sebaliknya mereka malah menyatakan walaupun anak dilibatkan dalam pembelajaran aktif, guru harus aktif mendampingi setiap kegiatan anak-anak. Dalam istilah teoritis ini berarti anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal dan guru menyediakan scaffolding bagi anak.
- 2) Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Berlawanan dengan pembelajaran lewat penemuan individu (individual discovery learning) kerja kelompok secara kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak.

- 3) Gagasan tentang kelompok kerja kreatif ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya, yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal didalam pelajaran. Foot et al, menjelaskan pengajaran oleh teman sebaya ini dengan menggunakan teori vygotsky. Satu anak bisa lebih efektif membimbing anak lainnya melewati ZPD karena mereka sendiri baru saja melewati tahap itu sehingga bisa dengan mudah melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak lain dan menyediakan scaffolding yang sesuai.

Teori pembelajaran Vygossky juga dapat kita gunakan sebagai salah satu teori di dalam model cooperative learning. Sumbangan teori Vigotsky adalah penekanan pada bakat sosio budaya dalam pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran terjadi ketika siswa bekerja dalam zona perkembangan proksima (zone of proximal development). Zon perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada ketika pembelajaran berlaku. Astuty (2000) secara terperinci, mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan “zon per-kembangan proksima” adalah jarak antara tingkat per-kembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat per-kembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan rakan sebaya yang lebih mampu. Oleh yang demikian, maka tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model pembelajaran koperatif. Ide penting lain juga diturunkan Vygotsky ialah konsep pemenaraan (scaffolding), yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab sekadar yang mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh sendiri.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan bahwa ada hubungan secara langsung antara domain kognitif dengan sosio budaya. Kualiti berfikir siswa dibina dan aktivitas sosial siswa di dalam bilik darjah, dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara siswa dengan siswa lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dan guru.

Di Indonesia, program penelusuran bakat dan minat yang dikembangkan oleh beberapa universitas negeri dan swasta adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dengan pandangan Vygotsky yang melihat umur bukanlah hal yang sangat prinsipil dalam mengembangkan kreativitas anak. Program eskalasi dan akselerasi di sekolah dasar seperti yang banyak dikembangkan dan dibicarakan sehubungan dengan keinginan untuk menggali potensi anak berbakat merupakan kontribusi Vygotsky dalam mengembangkan pendidikan.

Eskalasi mengandung pengertian penanjakan kehidupan mental, sedangkan akselerasi, acceletion, secara singkat diterjemahkan percepatan. Misalnya, program yang sebenarnya ditempuh dalam waktu empat bulan dapat dipercepat menjadi satu bulan

tanpa mengubah kualitas isi yang diberikan. Di sisi lain, program eskalasi dapat dijalankan dengan memberikan pengayaan materi yang memperhatikan fleksibilitas dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Masih menurut Vygotsky, dengan melibatkan anak berdiskusi dan berfikir (reasoning) dalam mempelajari segala kejadian, akan mendorong anak untuk merefleksikan apa yang telah dikatakan atau diperbuatnya. Hal ini dapat menjadi “inner speech” atau “inner dialogue”, dialog dengan dirinya sendiri. Ini proses awal bagi anak untuk mengetahui tentang dirinya sendiri. Selanjutnya, dikemudian hari ia akan mampu mengevaluasi diri, menganalisis kekurangan serta kekuatan yang dimilikinya. Dengan terbiasa melibatkan anak diskusi, akan membantu anak untuk bisa berfikir pada tahapan yang lebih tinggi atau meta-cognition. Proses seperti ini dapat membuatnya menjadi manusia spiritual, yaitu manusia yang tahu siapa dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat, komunitas dan alam semesta.

6. Aplikasi Teori Vygotsky Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan Vygotsky antara lain⁵¹:

- a. Anak mendapatkan kesempatan yang luas dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan dalam memilih kegiatan belajar hingga kesempatan melakukan sendiri pembelajaran yang dilaksanakan. Kesempatan yang diciptakan guru membuat anak tidak hanya terpaku pada satu kegiatan saja. Guru tidak memaksakan program pembelajaran yang disusunnya kepada anak dengan membuat banyak jenis kegiatan yang dapat dipilih anak.
- b. Pembelajaran pada anak usia dini dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya. Usia dan kematangan anak dalam belajar mempengaruhi cara dan proses belajar anak itu sendiri. Karenanya guru perlu mendapat pengetahuan tentang perkembangan anak ketika akan menyusun rencana pembelajaran agar rencana yang dibuatnya tidak terlalu jauh dengan tingkat usia dan perkembangan anak. Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak memungkinkan konsep pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh anak.
- c. Program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi. Bermain digunakan sebagai strategi untuk pengembangan aspek kemampuan anak dalam pembelajaran. Bermain banyak digunakan karena bermain merupakan kegiatan yang paling dekat dengan dunia 36 anak dan menyenangkan. Bermain banyak pilihan, bersifat aktif dan pasif, dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik anak.
- d. Anak diberikan kesempatan luas untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural dalam melakukan tugas dan memecahkan masalah. Pengalaman yang telah diperoleh anak di masa lalunya akan digunakan

⁵¹ Sugihartono . 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press. h

untuk mempelajari konsep selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Pengalaman yang diperoleh anak dalam memecahkan masalah di waktu lampau akan digunakannya ketika menemukan permasalahan yang serupa.

- e. Proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi. Pembelajaran, terutama untuk anak usia dini, tidak sekedar proses mentransfer ilmu, tetapi lebih bermakna lagi, yaitu proses membangun pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan anak. Jika anak membangun sendiri pengetahuan yang dipelajarinya, maka penyimpanan memori pengetahuan tersebut akan bertahan lama dalam ingatan anak. Namun jika pengetahuan diperoleh hanya melalui kegiatan transfer semata.
- f. Pengalaman bersosialisasi lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam kecepatan berbicara. Proses sosialisasi merupakan sarana untuk mempelajari pengetahuan. Sosialisasi memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi yang akan melahirkan pengalaman-pengalaman langsung. Interaksi melatih anak mengembangkan keterampilan berbicara dan mendukung pengoptimalan kemampuan kognitif.

Berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, Vygotsky mengemukakan konsep *Zone Of Proximal Development (ZPD)*⁵², hukum genetik tentang perkembangan dan mediasi.

- a. Hukum genetik tentang perkembangan (Genetic Law Of Development)

Kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang melewati 2 (dua) tatanan, yaitu tatanan sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan.

Lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Sedangkan tataran psikologis sebagai keturunan yang tumbuh melalui penguasaan terhadap proses-proses sosial tersebut.

Zone Perkembangan Proximal (*Zone Of Proximal Development*). Sebagai kapasitas potensial belajar anak yang dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa/ yang lebih terampil. ZPD atau *scaffolding interpretation* merupakan tahapan untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Empat (4) tahapan yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran:

- 1) Tindakan anak masih dipengaruhi/dibantu orang lain
- 2) Tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri
- 3) Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi
- 4) Tindakan spontan atau terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berpikir secara abstrak.

⁵² Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Gabriela Martorell. 2012. Experience Human Development. Mc. Grow Hill. h. 48

b. Mediasi

Mediasi merupakan tanda, lambang dan bahasa mediator yang berasal dari lingkungan sosio kultural dimana seseorang berada. Dalam kegiatan pembelajaran, anak dibimbing oleh orang dewasa/teman sebaya yang lebih kompeten untuk memahami tanda, lambang, bahasa. Tanda, lambang dan bahasa merupakan penghubung antara rasionalitas sosiokultural (intermental) dengan individu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar. Sebagai mediator, bahasa sangat penting dalam perkembangan kognisi anak. Bahasa dapat menjadikan anak berimajinasi, memanipulasi, menciptakan gagasan baru dan membagi gagasan tersebut dengan orang lain.

Pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Tidak berarti individu bersikap positif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Kegiatan pembelajaran berdasarkan teori belajar Vygotsky antara lain⁵³:

a. Menyusun Balok

Diharapkan anak dapat membangun imajinasinya tentang bentuk dan ruang manipulasi bangunan dari balok-balok yang telah tersedia.

b. Menyampaikan cerita

Menyampaikan cerita biasanya memberikan keuntungan dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas. Vygotsky juga menggunakan hal itu untuk mendorong perkembangan ketajaman ingatan, berpikir logis dan pengendalian diri.

c. Permainan Dramatik

Merupakan suatu kegiatan mengungkapkan seluruh fungsi mental tinggi, pengendalian diri dan berbagai fungsi simbolik. Pada saat anak menampilkan tingkat mental tinggi pada ZPD selama bermain seringkali menunjukkan tema-tema, cerita dan gerakan yang merupakan wujud perkembangan. Anak-anak seharusnya dapat mendorong dan mengartikulasikan hal-hal yang akan mereka kerjakan pada permainan sebelum mereka memulainya.

d. Penulisan Jurnal

Anak melakukan komunikasi dengan orang lain melalui berbagai ungkapan secara tertulis.

7. Kelebihan dan Kekurangan Teori Vigotsky

⁵³ Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teori Vigotsky dalam dunia pendidikan memiliki kelebihan diantaranya:

1. Mengurangi kesenjangan antar siswa
2. Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah
3. Memberikan kesempatan yang lebih pada siswa untuk saling berinteraksi

Kelemahan teori vigotsky antara lain:

1. Campurtangan guru hanya sedikit
2. Siswa hanya mendapat konsep-konsep dasar dari materi pembelajaran sehingga mereka harus mengembangkan sendiri
3. Pemberian teori dianggap kurang penting

Hanya terbatas pada perilaku yang tampak, proses-proses belajar yang tampak sukar diamati secara langsung

DAFTAR RUJUKAN

- Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Permata Puri Media , 2012
- Suryabrata. Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993
- Nutbrown, Cathy dan Peter Clagh, *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi, dan pengalaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Slavin. Robert E. *Psikolog Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks. 2011
- Bloom. Benjamin Samuel. *Taxonomy Of Education Objectives: The Classification Of Educational Goals, Volume 1*. D. McKay, 1956
http://fikimonalizaworld.blogspot.co.id/2016_01_01_archive.html (Diakses: 1 Oktober 2016)
- Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung : PTRemaja Rosda Karya, 2015
- Bodrova, E. & Leong, L. J. (1996). *Tools of the Mind: A Vygotskian approach to early childhood education*. Englewood Cliffs, NJ: Merrill Publishing Company.
- Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD – Tahun 2007*
- Dr.Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Penerbit: kanisius
- Sanyata, Sigit. ”*Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*”, Jurnal Paradigma. No.14 Th VII. Juli 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Izzatur Rusuli. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pencerahan, Volume VIII, Nomor 1, Juli - Desember 2014.
- Budiningsih, Asri. *Belajara Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: rinika cipta. 2004.
- Biografi B.F.Skinner. *Particulars of My Life*.New York: Alfred. Knopf. 1976
- Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2010. *Early Childhood Education History, Philosophy and Experience*. California: SAGE
- Cathy Nutbrown and Peter Clough. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Clark, Marie and Ann. 2006. *Changing Classroom Practice to Include the Project Approach*. Appalachian State University: ECRP.
- Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, Gabriela Martorell. 2012. *Experience Human Development*. Mc. Grow Hill

- Fariz,dkk. 2007. *Teori perkembangan anak menurut Piaget dan Vigotsky*. Yogyakarta
- George S. Morrison. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indexs
- Henry, Jane. 1995. *Teaching through Project: Open & Distance Learning Series*. London: Kogan Page
- <http://www.al-azhar.ac.id/konsep-vygotsky.html> diakses tanggal 25 September 2016
- Jurnal Wasitohadi. 2015. *Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey*.
- J. L Roopnarine, J.E Johnson. 2005. *Approaches to Early Childhood Education*. New Jersey: Ohio
- Katz, Lilian G., dan Chard, Sylvia C in Roopnarine, Jaipaul L. & Johnson, James E. 1993. *The Project Approach dalam Approach to Early Childhood Education*. New York: Macmillan
- Katz, Lilian G., and Chard, Sylvia C. 1989. *Engaging Children,s Mind: The Project Approach*. New Jersey: Ablex.
- Kostelnik, Majorie J. *et al*. 1999. *Developmentally Appropriate Curriculum*. New Jersey: Prentice Hall
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: Gramedia
- Nuraini Sujiono, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2012. *Psikologi Pendidikan* . United States of America: Pearson Education.
- Roopnarine, Jaipaul L & Johnson, James E. 1993. *Approach to Early Childhood Education*. New York: Macmillan.
- Sugihartono . 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suyono dan heriyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Indeks